

**KRITERIA ASNAF *GHARIMIN* SEBAGAI MUSTAHIK  
ZAKAT MENURUT FIQIH ISLAM  
(Kajian di Lembaga Zakat Selangor, Malaysia)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**MUHAMMAD AFIQ BIN PAHRUDDIN**

**NIM. 170102217**

**Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum  
Prodi Hukum Ekonomi Syariah**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2022 M/1443 H**

**KRITERIA ASNAF *GHARIMIN* SEBAGAI MUSTAHIK  
ZAKAT MENURUT FIQIH ISLAM  
(Kajian Di Lembaga Zakat Selangor)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Program Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Hukum Ekonomi Syari'ah

Oleh:

**MUHAMMAD AFIQ BIN PAHRUDDIN**  
NIM. 170102217

Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum  
Prodi Hukum Ekonomi Syari'ah

Disetujui untuk dimunaqasyahkan oleh:

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**



**Dr. Hj. Soraya Devy, M.Ag**  
NIP. 196701291994032003



**Nahara Eriyanti, S.H.I., M.H**  
NIDN. 2020029101

**KRITERIA ASNAF *GHARIMIN* SEBAGAI MUSTAHIK  
ZAKAT MENURUT FIQIH ISLAM  
(Kajian Di Lembaga Zakat Selangor)**

SKRIPSI

Telah diuji oleh Panitia Ujian *Munaqasyah* Skripsi  
Fakultas Syaria'h dan Hukum UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Beban Studi Program  
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Hukum Ekonomi Syari'ah

Pada Hari/Tanggal: Jumat, **23 Desember 2022 M**  
**19 Jumadil Awal 1443 H**

Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian *Munaqasyah* Skripsi

**Ketua,**

**Dr. Hj. Soraya Devy, M.Ag**  
NIP. 196701291994032003

**Sekretaris,**

**Nahara Eriyanti, S.H.I., M.H**  
NIDN. 2020029101

**Penguji I,**

**Dr. Jamhir, S.Ag, M.Ag**  
NIP. 197804212014111001

**Penguji II,**

**Azam Umur, MA**  
NIDN. 2016037901

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

**Dr. Kamaruzzaman, M.Sh**  
NIP. 197809172009121006



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7557442 Email: fsh@ar-raniry.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**

---

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Afiq bin Pahrudin  
NIM : 170102217  
Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah  
Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya*
4. *Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 19 Desember 2022

Yang Menyatakan,



**Muhammad Afiq bin Pahrudin**

NIM. 170102217

## ABSTRAK

Nama : Muhammad Afiq bin Pahrudin  
NIM : 170102217  
Fakultas/Prodi : Syari'ah dan Hukum/ Hukum Ekonomi Syariah  
Judul Skripsi : Kriteria Asnaf *Gharimin* Sebagai Mustahik Zakat Menurut Fiqih Islam.  
(Kajian Di Lembaga Zakat Selangor, Malaysia)  
Tanggal Munaqasyah : 23 Desember 2022  
Tebal Skripsi : 66 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Hj. Soraya Devy, M.Ag  
Pembimbing II : Nahara Eriyanti, M.H  
Kata Kunci : *Kriteria, al-gharimin, Mustahik Zakat*

Asnaf *gharimin* adalah kategori dalam Islam yang menggambarkan orang yang memiliki kebutuhan mendesak, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk memenuhinya. Kenyataan di Malaysia, piutang sudah menjadi suatu budaya. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan hutang, baik karena kebutuhan maupun untuk keinginan. Selain itu, ada juga yang terbebani utang dalam hal-hal seperti pendidikan, modal usaha dan lain-lain lagi. Melihat budaya yang telah menyebar di masyarakat, maka persoalan ini perlu dikaji dari segi kemaslahatan yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu *al-daruriyat*, *al-hajiyat* dan *at-tahsiniyat*. Maka penulis ingin merumuskan permasalahan berikut, yang pertama, apa saja faktor-faktor yang mendorong perumusan *gharimin* sebagai mustahik di Lembaga Zakat Selangor tersebut, kedua bagaimana strategi dan kriteria pendistribusian, serta yang ketiga bagaimana pendistribusian asnaf *gharimin* sebagai mustahik zakat. Maka dari tujuan penelitian tersebut dapat kita mengetahui dapat mengetahui faktor-faktor yang mendorong perumusan asnaf *gharimin* sebagai mustahik di Lembaga Zakat Selangor, kedua dapat mengetahui strategi dan kriteria *gharimin* dalam pendistribusian dan yang ketiga bagaimana pendistribusian asnaf *gharimin* sebagai mustahik zakat di Lembaga Zakat Selangor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif ataupun diskriptif kualitatif, di mana penulis mengumpulkan data-data atau informan dari hasil wawancara dan keterangan-keterangan terkait dengan suatu gejala yang ada sehingga dapat disimpulkan dengan fakta dan memperhatikan situs-situs lokasi penelitian dan alamiah. Lanjutnya memperoleh data, maka langkah selanjutnya adalah mengelola data-data tersebut menjadi penelitian. Maka dari hasil penelitian ini, Lembaga Zakat Selangor telah menetapkan beberapa kriteria dan strategi langkah untuk melayakkan kriteria asnaf menerima dana zakat yang telah menetapkan beberapa syarat perlu dipenuhi bagi asnaf *gharimin* untuk memerlukan bantuan. Hal ini diharapkan agar Lembaga Zakat Selangor dapat membantu meringankan beban dan menjaga kemaslahatan umat Islam.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبيه الأمين، وعلى آله واصحابه والتابعين ومن تبعهم

باحسان الى يوم الدين، اما بعد

Dengan mengucapkan Alhamdulillah puji beserta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Tuhan yang maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia, kesehatan, serta keberkahan umur. Shalawat dan Salam juga tidak lupa penulis hantarkan ke pangkuan Nabi Muhammad Saw. Beserta kepada keluarga dan para sahabatnya yang memberikan suri tauladan terbaik bagi setiap manusia dan alam semestanya.

Syukur Alhamdulillah atas segala kesempatan yang telah Allah Swt. berikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul: ***“Kriteria Asnaf Gharimin Sebagai Mustahik Zakat Menurut Fiqih Islam (Kajian Di Lembaga Zakat Selangor)”***. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis guna memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penulisan skripsi ini telah banyak bimbingan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalamnya kepada Ibuk Dr. Soraya Devy. M.Ag selaku pembimbing I, yang telah memberikan begitu banyak bantuan, masukan, ilmu, serta ide yang sangat berarti bagi saya serta memberikan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan Ibuk Nahara Eriyanti, M.H selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, serta arahnya dalam proses penulisan skripsi ini.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Husnul Arifin Melayu, M.A selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum, dan Bapak Dr. Iur. Chairul Fahmi, M.A selaku ketua prodi Hukum Ekonomi Syariah, dan juga Bapak Dr. Armiadi, S.Ag., M.A selaku PA yang sudah membimbing penulis dari awal hingga



sekarang, dan juga rasa terimakasih banyak kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmunya bagi penulis selama masa-masa perkuliahan.

Rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan terbesar penulis hantarkan kepada Ibunda tercinta Norashiah binti Mohd Nordin dan Ayahanda Pahrudin bin Hj. Mansor tercinta yang telah membesarkan penulis dengan penuh rasa cinta dan kasih sayangnya yang tiada henti, yang selalu mendo'akan anaknya untuk kebaikan dunia dan akhirat, yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, di saat penulis berada dalam kondisi bagaimanapun, selalu memahami dan mencukupi segala kebutuhan penulis.

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada para sahabat terbaik terutama kepada, Dr Muhd Hanif, Muaz, Luqman Suhaimi, Falihin, Sauri, Azizi, Usamah, Alip, Sufyan, Ashraf, Sultan dan teman-teman HES seangkatan 2017 yang telah sama-sama berjuang melewati berbagai permasalahan dalam dunia perkuliahan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari akan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki sehingga membuat skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga amal kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Allah Swt.

Akhirnya kepada Allah SWT Penulis berserah diri dan memohon keampunan atas segala dosa dan hanya pada-Nya apa yang saya rencanakan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

**Amin Ya Rabbal'alamin...**

Banda Aceh, 19 Desember 2022

Penulis,

**Muhammad Afiq bin Pahrudin**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. TRANSLITERASI

Dalam skripsi ini banyak dijumpai istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin, oleh karena itu perlu pedoman untuk membacanya dengan benar. Pedoman Transliterasi yang peneliti gunakan untuk penulisan kata Arab adalah sebagai berikut:

#### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin	Ket	No.	Arab	Latin	Ket
1	ا	Tidak dilambangkan		١٦	ط	t	t dengan titik di bawahnya
2	ب	B		١٧	ظ	z	z dengan titik di bawahnya
3	ت	T		١٨	ع	'	
4	ث	Ś	s dengan titik di atasnya	١٩	غ	Gh	
5	ج	J		٢٠	ف	F	
6	ح	h	h dengan titik di bawahnya	٢١	ق	Q	
7	خ	Kh		٢٢	ك	K	
8	د	D		٢٣	ل	L	
9	ذ	Ž	z dengan titik di atasnya	٢٤	م	M	
10	ر	R		٢٥	ن	N	
11	ز	Z		٢٦	و	W	
12	س	S		٢٧	ه	H	
13	ش	Sy		٢٨	ع	'	
14	ص	Ş	s dengan titik di bawahnya	٢٩	ي	Y	
15	ض	ḍ	d dengan titik di bawahnya				



## 2. Konsonan

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	ai
◌َ و	<i>Fathah dan wau</i>	au

Contoh:

كيف = *kaifa*,

هول = *haua*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
اَ / اِ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ / اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اِ / اِ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ = *qāla*

رَمَى = *ramā*

قِيلَ = *qīla*

يَقُولُ = *yaqūlu*

### 4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

الأَطْفَالُ رَوْضَةٌ : *raudah al-atfāl/ raudatul atfāl*

المُنَوَّرَةُ المَدِينَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/*

*al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةُ : *Ṭalḥah*

### 3. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata asing yang sudah menjadi kata serapan, maka penulisannya disesuaikan dengan kamus Bahasa Indonesia.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL</b>	
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB SATU PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Penjelasan Istilah .....	5
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian .....	10
<b>BAB DUA KONSEP ZAKAT <i>GHARIMIN</i> DALAM FIQIH ISLAM .....</b>	<b>19</b>
A. Definisi dan Dasar Hukum Zakat .....	18
B. Golongan yang Berhak Menerima Zakat.....	24
C. Konsep dan Kriteria <i>Gharimin</i> Menurut Pandangan Ulama ....	31
D. Tujuan Distribusi Zakat dalam Islam.....	34
<b>BAB TIGA KRITERIA ASNAF <i>GHARIMIN</i> SEBAGAI MUSTAHIK ..</b>	
<b>ZAKAT DI SELANGOR.....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Umum Lembaga Zakat Selangor .....	37
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembagian .....	
terhadap Asnaf <i>Gharimin</i> di Selangor .....	40
C. Kriteria Asnaf <i>Gharimin</i> sebagai Mustahik Zakat .....	
Menurut Lembaga Zakat Selangor, Malaysia.....	44
D. Strategi pendistribusian Zakat kepada Asnaf <i>Gharimin</i> .....	di
Provinsi Selangor.....	40
<b>BAB EMPAT PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>67</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>76</b>

# BAB SATU

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Zakat adalah kewajiban agama yang diperintahkan oleh Allah kepada semua umat Islam. Jika dana zakat digunakan dengan bijak, zakat dapat mengangkat taraf hidup masyarakat Islam dari kesengsaraan menjadi kebahagiaan. Sumbangan zakat yang berkesan dapat membantu umat Islam lebih maju di era globalisasi ini. Kesadaran berzakat harus mengutamakan setiap individu muslim sehingga zakat dapat menjadi solusi permasalahan sosial.

Hikmah zakat terbagi menjadi dua dimensi, vertikal dan horizontal. Dalam kerangka ini, zakat menjadi ekspresi ibadah seseorang kepada Tuhan dan rasa kepedulian sosial. Dapat dikatakan bahwa seseorang yang menunaikan zakat dapat mendekatkan dirinya kepada Allah dan manusia. Jadi bakti sosial dan ketakwaan kepada Allah SWT merupakan hakekat dari ibadah zakat.<sup>1</sup>

Pelaksanaan zakat harus ditentukan dan diatur oleh agama dan negara, baik dari segi jenis harta yang dizakati, penerima muzakki dan zakat, sampai dengan penatausahaannya, dalam hal ini pemerintah atau badan yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menyelenggarakan hari zakat. manfaat semua kelas. Dalam tatanan ini, zakat bukanlah urusan individu, melainkan urusan masyarakat, urusan, dan tanggung jawab pemerintah, baik melalui organisasi resmi yang ditunjuk langsung oleh pemerintah maupun mereka yang memiliki kekuasaan. Allah swt menyebutkan delapan golongan yang berhak menerima zakat, yaitu

---

<sup>1</sup>Moh. Thoriquddin, *Pengelolaan Zakat Produktif Perspektif Maqasid al-Syariah Ibnu A'syur*, (Malang: UIN Malik Press, 2014), hlm. 3-6

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ  
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah.”

Berdasarkan dalil di atas menunjukkan delapan golongan mustahik yang bisa menerima uang zakat yang dikeluarkan oleh para muzakki. Seterusnya pensyariaan zakat ini jelas disebutkan didalam surah at-Taubah ayat 103. Hal ini karena, pada diri muzakki, zakat berperan sebagai terapi dalam mengikis habis sifat kikir karena sudah menjadi kebiasaan manusia bermewahan untuk memiliki harta yang abadi dalam genggamannya.<sup>2</sup>

Lembaga zakat di Malaysia di bawah kewenangan Dewan Agama Islam Negara di setiap negara bagian di Malaysia. Lembaga zakat adalah suatu badan yang dipercayakan untuk mengelola hal-hal yang berkaitan dengan zakat seperti mengumpulkan dan mendistribusikannya kepada pihak yang berhak. Definisi dan perluasan kriteria zakat asnaf juga termasuk dalam kerangka acuan lembaga zakat di Provinsi masing-masing.<sup>3</sup>

Penetapan asnaf delapan sebagai kelompok yang berhak atas harta zakat tidak dapat diingkari sama sekali berdasarkan penetapan qati' melalui ayat ke-60 Surat At-Taubah. Hal ini telah disepakati oleh semua fuqaha baik fuqaha klasik maupun fuqaha kontemporer. Penetapan ini juga membatasi bahwa hanya delapan golongan ini yang berhak menerima zakat, kemudian mengingkari hak

---

<sup>2</sup>Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 23-24

<sup>3</sup>Mahadi Mohammad, Engku Muhammad Tajuddin dan Syahirah Salwa Md Harun, *Pentaktifan Asnaf Gharimin di Institusi-Institusi Zakat di Malaysia*, *Journal Intellectual Discourse*, ISSN 2289-5639, 2014, hlm. 114

orang lain dalam berzakat harta seperti orang munafik, Bani Hasyim, anak yatim dan sebagainya.<sup>4</sup>

Meskipun asnaf penerima zakat telah disebutkan dengan jelas, namun muncul pertanyaan bagaimana mengidentifikasi karakteristik masing-masing asnaf. Bagaimana mengidentifikasi asnaf yang berhak? Apa kriterianya dan sebagainya. Masih banyak lagi pertanyaan yang sering muncul dalam mendeskripsikan asnaf zakat. Padahal, semua pertanyaan tersebut kembali ke satu pertanyaan utama, yakni bagaimana definisi dan kriteria asnaf delapan yang sesuai dengan realitas yang ada di Malaysia saat ini.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis hanya fokus pada asnaf *al-Gharimin*. Bahkan, di Malaysia, kecuali Perlis, penggunaan mazhab Syafi'i di provinsi-provinsi Malaysia sangat mempengaruhi perkembangan hukum Syariah, termasuk yang berkaitan dengan distribusi zakat. Pada dasarnya, delapan makna asnaf yang digunakan oleh lembaga zakat provinsi diambil dari mazhab Syafi'i yang memiliki pengaruh luas pada masyarakat dan budaya Malaysia.<sup>5</sup> Hanya ketika definisi seperti itu tidak sesuai barulah dipertimbangkan kembali agar sesuai dengan kenyataan hari ini.. Hal ini menjelaskan betapa kuatnya pengaruh mazhab Syafi'i dalam menentukan kriteria zakat asnaf di Selangor pada khususnya dan di Malaysia pada umumnya.<sup>6</sup>

Mengacu pada kajian ini terkait dengan asnaf *al-Gharimin*, fuqaha tradisional mendefinisikan asnaf *al-gharimin* maupun para fuqaha baik tradisional atau kontemporer sepakat untuk mengklasifikasikannya sebagai

---

<sup>4</sup>Ahmad Sarawat, *Seri Fiqih Kehidupan: Zakat*, (Jakarta Selatan: DU Publishing, 2011), hlm. 88-89

<sup>5</sup>Hasanah Abd Khafidz, *Pentafsiran Asnaf Zakat di Malaysia Mengikut Masa dan Tempat*, (Negeri Sembilan: USIM, 2017), hlm. 177

<sup>6</sup>*Ibid...*, hlm. 189



orang yang berutang sesuai dengan arti kata itu sendiri. Namun, kriteria debitur menjadi bahan perdebatan di antara para ahli hukum.<sup>7</sup>

Kenyataan di Malaysia sebagaimana dikemukakan pendapat tentang asnaf *al-gharimin*, dimana saat ini hampir setiap orang memiliki utang akibat meningkatnya biaya hidup baik dari segi makan biaya hidup, pendidikan dan lain sebagainya. Maka hal ini perlu dikaji tentang kriteria dan syarat-syarat untuk memenuhi syarat seseorang menerima zakat dari asnaf *al-gharimin*.

Selanjutnya, realitas di Malaysia utang sudah menjadi budaya. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang terjerat hutang, baik karena kebutuhan atau hanya sebagai barang mewah. Selain itu, ada juga yang terlilit utang karena masalah seperti pendidikan dan modal usaha. Melihat budaya yang tersebar di masyarakat, persoalan tersebut perlu dilihat dari perspektif kepentingan yang terbagi dalam tiga tingkatan yaitu *al-daruriyat*, *al-hajiyat* dan *at-tahsiniyat*. Meninjau kembali makna dari tiga bagian masalah membawa kita pada pertanyaan, apa saja kriteria, faktor dan strategi penyaluran zakat ke asnaf Gharimin dan provinsi Selangor?

Hal ini perlu didiskusikan secara detail dengan membandingkannya dengan realita saat ini. Untuk memenuhi kondisi tersebut, penelitian dilanjutkan dengan tujuan mengidentifikasi delapan asnaf sebagai pihak yang berhak atas harta zakat untuk memahami tujuan sebenarnya yang dicapai dengan mengalokasikan zakat kepada kelompok.<sup>8</sup> Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah yang berkaitan dengan latar belakang di atas, dan saya ingin mengkaji **“Kriteria Asnaf Gharimin Sebagai Zakat Mustahik Menurut Fiqih Islam (Kajian Di Lembaga Zakat Selangor)”**.

---

<sup>7</sup>Abdurrahman al-Juzairi, *Fiqih Empat Mazhab*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), hlm. 279-281

<sup>8</sup>Rilizam Rosli, Hussin Salamon dan Norazmi Anas, *Asnaf Riqab Zakat Distribution Mechanism in Today's World*, Jurnal Academic Research in Business and Social Science, Vol 8 No.4 2018, hlm. 1066- 1068.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja faktor-faktor yang mendorong perumusan asnaf *gharimin* sebagai mustahik di Lembaga zakat selangor?
2. Bagaimana strategi dan kriteria *gharimin* dalam pendistribusian zakat asnaf *gharimin* di Provinsi Selangor?
3. Bagaimana pendistribusian asnaf *gharimin* sebagai mustahik zakat di Provinsi Selangor?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong perumusan kriteria asnaf *gharimin* sebagai mustahik zakat di Lembaga zakat selangor.
2. Untuk mengetahui kriteria *gharimin* dalam pendistribusian zakat asnaf *gharimin* di Provinsi Selangor.
3. Untuk mengetahui bagaimana pendistribusian asnaf *gharimin* sebagai mustahik zakat di Provinsi Selangor.

## **D. Penjelasan Istilah**

Penjelasan istilah dalam penelitian dibutuhkan sebagai uraian yang substantif tentang definisi operasional variabel yang penulis format dalam bentuk judul di atas. Dengan adanya definisi operasional variabel ini maka pembahasan skripsi ini nantinya dapat dilakukan secara terarah sesuai dengan inti dari penelitian ini. Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan riset dan tidak terjadi kesalahpahaman. Berikut adalah istilah-istilah yang perlu penulis jelaskan secara literal, yaitu:

### 1. Kriteria

Dalam kamus Bahasa Indonesia, arti kata kriteria adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu. Selain itu, kriteria adalah aturan atau standar yang digunakan untuk menentukan apakah sesuatu memenuhi syarat atau tidak. Makna kriteria adalah aturan atau standar yang digunakan untuk menilai suatu kondisi, tindakan, atau hasil. Ini bisa digunakan untuk menilai kinerja, kualitas, atau kelayakan sesuatu. Kriteria dapat digunakan untuk membantu membuat keputusan yang obyektif dan terinformasi.

### 2. Mustahik zakat

Mustahik adalah orang yang memenuhi kriteria untuk menerima zakat. Kriteria ini ditetapkan oleh agama Islam dan biasanya meliputi orang-orang yang membutuhkan bantuan keuangan karena kemiskinan, kesusahan, atau kondisi lainnya. Orang-orang yang dapat menerima zakat juga dikenal sebagai asnaf atau golongan yang berhak menerima zakat. Dalam agama Islam, zakat adalah salah satu dari lima rukun Islam yang wajib ditaati oleh umat Islam.

### 3. *Gharimin*

Menurut Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, *Gharimîn* adalah kata dari bahasa Arab yang bermakna orang-orang yang memiliki utang yang berhak menerima kuota zakat. *Gharimin* adalah sebutan untuk orang-orang yang sedang dalam masalah keuangan atau kesulitan keuangan. Kata ini berasal dari bahasa Arab yang berarti "orang yang mengalami kesulitan" atau "orang yang memiliki beban keuangan". Dalam agama Islam, *gharimin* dianggap sebagai salah satu dari golongan mustahik zakat, atau orang-orang yang berhak menerima zakat. Menurut hukum Islam, orang-orang yang sedang dalam masalah keuangan harus diberi bantuan dan dukungan oleh masyarakat, terutama dari orang-orang yang lebih mampu.

#### 4. Enakmen

Enakmen merujuk kepada proses oleh undang-undang, atau sebahagian daripadanya, dan penjanjian menjadi satu penguatkuasaan undang-undang dan memberi kesan. Enakmen juga merupakan istilah yang digunakan dalam hukum dan pemerintahan untuk menunjuk kepada peraturan atau keputusan yang dibuat oleh pihak berwenang. Istilah ini sering digunakan dalam konteks hukum negara-negara yang menggunakan sistem hukum kontinental, seperti di negara-negara Eropah atau Amerika Latin. Enakmen dapat dibuat oleh berbagai pihak berwenang, seperti pemerintah, parlemen, atau lembaga hukum lainnya. Enakmen biasanya mengatur bagaimana suatu peraturan atau hukum harus dilaksanakan atau diterapkan dalam praktik. Di Indonesia ini dipakai untuk dijalankan undang-undang ataupun dikenali sebagai Peraturan Pemerintah.

#### E. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Muhamad Shuib bin Atan, berjudul "*Pembagian Zakat Terhadap Gharimin Menurut Fikih Klasik dan Fikih Kontemporer (studi kasus di wilayah Johor Darul Takzim, Malaysia)*". Hasil penelitian, *Gharim* menurut pendapat fuqaha kontemporer adalah orang yang mempunyai utang baik pada dirinya maupun dalam persengketaan. Menurut pendapat fuqaha kontemporer *gharim* berhak menerima zakat adalah, *gharim* yang berutang untuk kemaslahatan sendiri, *gharim* yang berutang karena menjamin utang orang lain, *gharim* yang berutang untuk pembayaran denda karena pembunuhan tidak sengaja dan *gharim* yang berutang untuk kepentingan masyarakat banyak. Bahkan bukan untuk suatu kemaksiatan yang tentunya mereka harus memenuhi beberapa persyaratan. Menurut Majlis Agama Islam Johor adalah bersamaan dengan para fuqaha kontemporer yaitu *gharim* yang berutang dan masih mempunyai harta yang dapat membayar utangnya tidak berhak untuk mendapatkan zakat bagi utang-utangnya.

Kedua, Skripsi Halimatus Sa'diyah, berjudul "*Proses Penentuan Kriteria Mustahik Zakat Dan Pendistribusiannya Di Dompot Dhuafa Jawa Tengah*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penentuan kriteria mustahik dan pendistribusiannya di Dompot Dhuafa Jawa Tengah adalah sebagai berikut 1. Menentukan calon *mustahik*, 2. Melakukan survey, 3. Melakukan musyawarah untuk menentukan mustshik tersebut layak atau tidak, 4. Melakukan pendistribusian. Hal ini menunjukkan bahwa proses penentuan mustahik dilakukan dengan selektif agar tidak salah sasaran dan pendistribusian dilakukan sesuai dengan kebutuhan mustahik. Adapun faktor pendukung dari penentuan kriteria mustahik dan pendistribusiannya adalah form survey, rekomendasi masyarakat sekitar, mempunyai mitra, jarak mustahik dekat dan mudah dijangkau. Faktor penghambat dalam penentuan kriteria mustahik zakat dan pendistribusiannya adalah masalah mustahik sangat kompleks, data survey kurang lengkap, mutshik tidak jujur, mendapat ajuan mustahik diluar kota, mustahik tidak berada dirumah/dilokasi.

Ketiga, skripsi (UIN Ar-Raniry Banda Aceh) yang ditulis oleh Mohd Luqman. Penelitian berjudul "*Inisiatif Penyaluran Zakat Berdasarkan Prestasi Akademik Terhadap Mahasiswa, Kajian di Lembaga Zakat Negeri Kedah*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penulis mengkaji inisiatif pendistribusian zakat mengikut IPK mahasiswa mengikut di provinsi Kedah, Malaysia bagi zakat pendidikan kepada mahasiswa dibawah pengelolaan Lembaga Zakat provinsi Kedah yang termasuk di dalam kriteria *fisabilillah*. Hal ini dapat dikembangkan pentafsirannya makna jihad kepada makna yang lebih luas. Maka penulis menfokus pendistribusian kepada mahasiswa adalah berdasarkan kesungguhan dalam menuntut ilmu dengan mempertimbangkan nilai IPK yang cemerlang mengikut penilaian yang ditetapkan oleh LZNK bagi yang layak menerima Biasiswa zakat mengikut kadar IPK masing-masing agar dapat meningkatkan kualitas keilmuan masyarakat di Provinsi Kedah, Malaysia.

Keempat, skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang ditulis oleh Muhammad Khidhir. Penelitian berjudul “*Riqab Sebagai Mustahik Zakat Pada Masa Kini (Studi Pemikiran Wahbah Zuhaily)*”. Hasil dari penelitian ini, melalui metode *riqab* yang mana sebagai *mustahik* zakat bukan hanya dimaknai sebatas budak mukatab dan membebaskan budak belian saja, namun lebih luas menyangkut perbudakan secara umum, perbudakan bangsa, seseorang yang masih dalam penguasaan, intimidasi, pengekangan dan eksploitasi orang lain. Dilihat dari konteks masa kini, masih banyak praktek-praktek yang serupa terhadap makna yang Wahbah Zuhaily maksudkan salah satunya adalah para pekerja paksa. Hal ini membuktikan bahwa pemikiran Wahbah Zuhaili tentang *riqab* adalah relevan dalam konteks masa kini.

Kelima, *Doctoral dissertation* yang ditulis oleh M. Nurman Hafiz yang berjudul “*Reinterpretasi Hukum Riqab Sebagai Mustahik Zakat (Studi Komparatif Metode Ijtihad Rasyid Ridha dan Yusuf Qardhawi)*. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep hukum *Riqab* dan metode Ijtihad Rasyid Ridha dan Yusuf Qardhawi terhadap Status dan hakikat *Riqab* untuk zaman sekarang ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Mengenai konsep hukum *riqab* menurut Rasyid Ridha dan Yusuf Qardhawi sebagai berikut: Menurut Rasyid Ridha tentang status *Riqab* untuk sekarang ini perlulah untuk diperluas terhadap makna dari *riqab* tersebut karena menurut Rasyid Ridha bahwa makna dari *riqab* seperti yang tercantum dalam alQur’an itu tidaklah dapat ditemukan lagi secara fakta, dan Menurut Yusuf Qardhawi tentang status *Riqab* untuk saat sekarang ini tetaplah ia bertahan pada makna zahiri dari ayat tentang *riqab* tersebut dan menurutnya tidaklah perlu lagi untuk diperluas terhadap makna *riqab* tersebut.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Hafiz, M. N., Ash-Shiddiqi, M. H., & Putra, D. I. (2019). *Reinterpretasi Hukum Riqab Sebagai Mustahik Zakat (Studi Komparatif Metode Ijtihad Rasyid Ridha Dan Yusuf Qardhawi)* (Doctoral Dissertation, Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Arif Hidayat berjudul “*Makna Riqab Sebagai Mustahik Zakat Menurut Yusuf Alqardhawi Dan Wahbah Zuhaili*”. Hasil penelitian ini adalah Yusuf al-Qardhawi mengartikan riqab sebagai manusia yang terbelenggu, memerdekakan budak berarti melepaskan belenggu yang mengikat padanya dan Wahbah al-Zuhaili mengartikan *riqab* bukan sebatas mukatab atau budak belian” saja, namun lebih luas menyangkut perbudakan secara umum, bangsa dan juga seseorang yang masih dalam penguasaan, intimidasi, pengekangan dan eksploitasi orang lain. Persamaan antara keduanya adalah sama-sama memiliki makna budak mukatab. Apabila tidak ada sasaran pembebasan perseorangan baik mukatab ataupun budak belian, maka dapat dipergunakan untuk membantu pembebasan dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan Wahbah al-Zuhaili menambahkan menjunjung tinggi hak asasi setiap manusia, intimidasi serta pengekangan para majikan dengan tujuan akhir bahwa sistem perbudakan sebaiknya dihapuskan dan dilenyapkan dari muka bumi ini. Perbedaan makna *riqab* sebagai mustahik zakat menurut Yusuf al-Qaradawi dan Wahbah az-Zuhaili dalam makna *riqab* ini nampak pada perluasan dan cakupan makna dalam bagian riqab itu sendiri.

Berdasarkan penelitian diatas sangat terkait dengan penelitian yang penulis ingin lakukan. Dilihat dari kajian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti. Penulis akan mengkaji tentang “*Kriteria Asnaf Gharimin Sebagai Mustahik Zakat (Kajian Di Lembaga Zakat Selangor)*”.

## **F. Metode Penelitian**

Pada setiap usaha penulisan karya ilmiah, diperlukannya data yang lengkap serta sebuah metode tertentu sesuai dengan permasalahan yang menjadi topik pembahasan. Metode penelitian sangat dibutuhkan untuk mengarahkan peneliti agar penelitian yang dilakukan tersusun secara sistematis. Sesuai dengan rumusan masalahnya, maka metode penelitian yang digunakan adalah kajian



lapangan (*field research*) dan kajian kepustakaan (*library research*). Metode tersebut dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a) Jenis Penelitian

Sugiyono mendefinisikan kajian kualitatif adalah sebuah kaidah penelitian yang meneliti objek secara alamiah terkait kondisi, sifat dan faktor-faktor yang menghambat fokus penelitian. Hasil penelitian ini akan cenderung pada makna generalisasi, manakala pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengabungan, analisis data induktif.<sup>10</sup>

Fokus penelitian adalah untuk merungkai kriteria *gharimin* zakat menurut fiqih islam bagaimana faktor dan pendistribusian zakat tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dimana, peneliti akan mengumpulkan data atau informasi seperti kata-kata dari hasil wawancara dan keterangan-keterangan terkait suatu gejala yang ada seterusnya disimpulkan suatu fakta dengan menganalisis data. Seterusnya, teknik pengumpulan data secara wawancara ini sesuai digunakan dalam penelitian ini karena melalui metode ini, penulis bisa mendapatkan respon dari informan yang sesuai dengan masa tertentu dengan menggunakan wawancara sebagai instrumen penelitian.

b) Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni merupakan metode penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah dengan memperhatikan situs-situs lokasi penelitian dengan data kualitatif, tidak menggunakan model matematik statistik dan analisisnya lebih bersifat

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 1-3

kualitatif.<sup>11</sup> Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian dengan mengumpulkan data, menganalisis dan menarik kesimpulan dari data yang didapat tersebut.

c) Sumber data

a. Sumber data

i. Sumber Data Primer

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber data primer adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>12</sup> Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti dari sumber asli.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber data yang peneliti dapat langsung dari lapangan yaitu Warta Kerajaan yang didapati di Lembaga Zakat Negeri Selangor, yang peneliti tentukan menggunakan teknik pengambilan responden purposive sampling yaitu teknik penentuan responden yang dilakukan atas dasar tujuan tertentu dan dengan pertimbangan tertentu. Peneliti akan memilih sebagian karyawan dan mustahik bagi karyawan tersebut.

ii. Sumber data Sekunder

Menurut Sarjono Soekanto, sumber data sekunder adalah mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, dan sebagainya yang tentunya bisa membantu terkumpulnya data yang berguna untuk penelitian ini.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Muh Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Study Kasus*, (Jawa Barat: Jejak,2017), hlm.44.

<sup>12</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 129.

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 376

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan penelitian. Adapun yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang didapati tersebut.

d) Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian.

Data merupakan salah satu komponen riset, artinya tanpa data tidak akan ada riset. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan. Untuk memudahkan pembahasan yang dirumuskan dibutuhkan suatu metode penelitian, dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Interview dan Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan responden atau yang diwawancarai.<sup>14</sup>

Interview dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- Interview Bebas (tanpa pedoman pertanyaan).
- Interview Terpimpin (menggunakan daftar pertanyaan).
- Interview Bebas Terpimpin (kombinasi antara interview bebas dan terpimpin).<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 133

<sup>15</sup>S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 119.

Metode wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara bebas terpimpin, dimana peneliti menyediakan pertanyaan tetapi tidak terikat yaitu tetap menanyakan hal-hal yang dibutuhkan diluar pertanyaan yang ada.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Karyawan kakitangan Lembaga Zakat Negeri Selangor yaitu sebanyak empat orang dari hasil wawancara tersebut, pertama, Encik Mohamad Amin bin Ibrahim sebagai Ketua Jabatan Penyelidikan dan Sekreteriat Syariah, Division dan Dakwah dan yang kedua Encik Muhd Salahuddin Azmi bin Muhd Ali Sebagai Ketua Jabatan Pengurusan Penolong Amil, sebagai Divisiyen Operasi Agihan Asnaf, yang ketiga yaitu Puan Nur Mardia binti Mazri sebagai Eksekutif Syariah, sekretaris Divisyen Syariah dan Dakwah, yang keempat terakhir Encik Hamizul bin Abdul Hamid sebagai Ketua Jabatan dakwah dan Perundingan Divisyen Syariah dan Dakwah serta beberapa mustahik penerima zakat produktif. Metode ini peneliti gunakan untuk mengetahui dan menggali informasi tentang Kriteria Asnaf *Gharimin* Sebagai Mustahik Zakat menurut Fiqih Islam di Selangor, menurut kajian di Lembaga Zakat Selangor, Malaysia.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk mencari data historis. Musein Umar mengungkapkan bahwa dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis dan dokumen-dokumen baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode ini digunakan untuk membantu proses penelitian, sehingga penelitian dapat dilakukan dan dapat memecahkan masalah yang diteliti. Data yang digunakan adalah berupa dokumen tentang profil di Lembaga Zakat Selangor.

e) Teknik dan analisis data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, menemukan pola, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain. Kemudian penulis mengadakan teori yang ada dengan kenyataan yang terjadi di lapangan guna mengambil suatu kesimpulan dari penelitian ini terhadap pelaksanaan teori dan praktik lapangan.

Analisis data adalah proses penyederhanaan dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diterprestasikan. Dengan demikian dalam analisis data kualitatif pengolahan datanya tidak menggunakan teknik statistik sehingga hasil analisis jawaban responden terdapat pernyataan

---

<sup>16</sup>Musein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 102.

yang diajukan tidak terikat dengan skor, akan tetapi dideskripsikan dalam suatu penjelasan dalam bentuk kalimat.

Setelah memperoleh data, maka langkah selanjutnya adalah mengelola data-data tersebut. Berkenaan dengan pengelolaan data ini, Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa mengolah data berarti menyaring dan mengatur data atau informasi yang sudah masuk. Dalam menganalisa data peneliti menggunakan cara berfikir induktif.

Cara berfikir induktif adalah cara yang digunakan penulis dalam menganalisa data. Adapun berfikir induktif yaitu suatu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus dan konkrit, peristiwa konkrit, kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus dan konkrit tersebut ditarik secara generalisasi yang mempunyai sifat umum. Pendekatan induktif dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam data yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang di ikhtisar dari kata kasar.

Berdasarkan keterangan di atas maka dalam menganalisis data penelitian menggunakan data yang telah diperoleh dalam bentuk uraian-uraian kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan cara berfikir induktif yang berangkat dari informasi serta fakta-fakta yang ada di lapangan tentang bagaimana Kriteria Asnaf *Gharimin* Sebagai Mustahik Zakat Menurut Fiqih Islam (Kajian Di Lembaga Zakat Selangor).

## G. Sistematika pembahasan

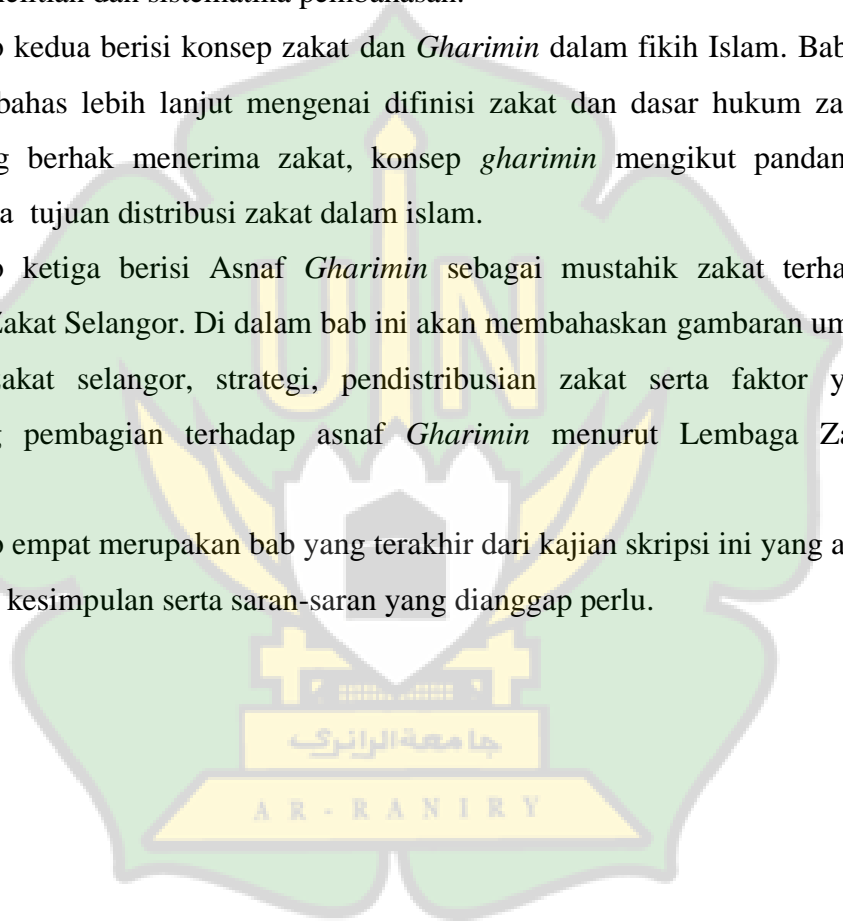
Dalam pembahasan penelitian ini, penulis membagi menjadi empat bab yaitu pendahuluan, isi, dan penutup.

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, kajian Pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi konsep zakat dan *Gharimin* dalam fikih Islam. Bab ini akan membahas lebih lanjut mengenai definisi zakat dan dasar hukum zakat, orang yang berhak menerima zakat, konsep *gharimin* mengikut pandangan ulama' serta tujuan distribusi zakat dalam islam.

Bab ketiga berisi Asnaf *Gharimin* sebagai mustahik zakat terhadap Lembaga Zakat Selangor. Di dalam bab ini akan membahaskan gambaran umum lembaga zakat selangor, strategi, pendistribusian zakat serta faktor yang mendorong pembagian terhadap asnaf *Gharimin* menurut Lembaga Zakat Selangor.

Bab empat merupakan bab yang terakhir dari kajian skripsi ini yang akan dipaparkan kesimpulan serta saran-saran yang dianggap perlu.





## **BAB DUA**

### **KONSEP ZAKAT DAN GHARIMIN**

### **MENURUT FIQIH ISLAM**

#### **A. Definisi dan Dasar Hukum Zakat**

Islam sebagai agama untuk manusia sejagat telah menetapkan satu sistem keadilan dan keseimbangan dalam pembahagian harta dan kekayaan tanpa menindas antara satu sama lain dan membiarkan golongan miskin dan orang yang memerlukan pertolongan hidup dalam kesusahan. Dengan ini Islam telah menentukan satu sistem yang dinamakan zakat.

Zakat adalah merupakan salah satu daripada rukun Islam yang lima. Perkataan zakat telah disebut sebanyak 58 kali di dalam Al-Quran, 32 kali disebut bersendirian dan 26 kali disebut beriringan dengan kalimat as-solah atau sembahyang. Perkataan zakat merangkumi zakat wajib dan zakat sunat. Kadangkala zakat disebut dengan lafaz *sadaqah*, *nafaqah*, *haq* dan *al-awf*.

Zakat dari segi bahasa berarti bersih, suci, subur, berkat dan berkembang. Pengertian bersih dan suci dalam istilah zakat yaitu membersihkan harta dan diri orang kaya daripada bersifat pelit dan bakhil. Dalam erti yang lain ia membersihkan diri daripada sifat hasad dengki dan dendam terhadap orang kaya.<sup>17</sup> Firman Allah swt:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak

---

<sup>17</sup> Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, Jilid 1, (Bogor: PT Pustaka MIZAN, 1996), hlm. 34-

memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling” (Q.S Al-Baqarah [02]: 83)

Sedangkan secara istilah, meskipun para ulama menyimpulkan dengan redaksi yang agak berbeda antara satu dan lainnya, akan tetapi pada prinsipnya sama, yaitu bahwa zakat itu adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya, untuk diserahkan kepada orang yang berhak menerimanya atas dengan persyaratan tertentu pula. Secara ringkasnya dipahamai bahwa, zakat dari segi syarak adalah mengeluarkan sebahagian harta tertentu diberikan kepada asnaf-asnaf yang berhak menerima setelah memenuhi syarat-syarat yang telah digariskan oleh syarak.

Kewajipan mengeluarkan zakat kepada umat Islam tidak dapat dipungkiri lagi karena banyak hujah-hujah dan bukti-bukti yang menunjukkan pensyariatannya tersebut sama ada dari Al-Quran mahupun Sunnah, seterusnya diijtima'kan oleh para ulama' dan terdapat juga dalil-dalil aqli.

a) Al-Quran

Dari Al-Quran terdapat banyak ayat-ayat yang mewajibkan zakat. Antaranya seperti berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk...” (Q.S. Al-Baqarah [02]:43)

Pada ayat di atas mengandung uslub amr (ayat perintah) yaitu Allah swt menggunakan kalimat “وَأْتُوا”. Maka menurut kaidah fiqih “*al- amru yadullu ala al-wajib*” setiap perintah menunjukkan ada suatu kewajiban. Maka disini para ulama bersepakat bahwa mengeluarkan zakat adalah wajib bagi setiap umat Islam dan merupakan rukun Islam.<sup>18</sup>

حُدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka.” (Q.S. At-Taubah [09] :103).

Perintah ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw, yang menjadi pemimpin umat Islam ketika itu untuk mengambil sebahagian daripada harta orang-orang Islam sebagai sedekah atau zakat. Hal ini bertujuan untuk membersihkan harta dan diri seorang muslim daripada timbulnya sifat-sifat mazmumah dalam diri seperti tamak, kikir dan sebagainya. Disamping itu, umat Islam diwajibkan mengeluarkan zakat dari harta mereka karena pada harta benda seseorang terdapat hak orang lain. Selama zakat tidak dikeluarkan maka si pemilik harta maka selama itu pula harta bendanya bercampur dengan hak orang lain yang haram untuk dimakannya.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Terjemahan Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm. 754

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid 5, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 198-199

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” ( Q.S. Al-Bayyinah [98]: 5)

Keterangan ayat di atas tentang keikhlasan beribadah, menjauhkan syirik, melaksanakan solat dan mengeluarkan zakat adalah maksud dari agama yang lurus yang disebut dalam kitab-kitab suci lainnya. Terdapat kalimat zakat dalam ayat ini bermaksud membagi-bagikan kepada yang berhak menerimanya sebagaimana yang telah ditentukan oleh Al-Quran.<sup>20</sup>

Terdapat banyak lagi ayat-ayat yang menunjukkan perintah Allah swt mewajibkan zakat kepada umat manusia. Antara lain adalah Al-Baqarah ayat 110, 177 dan 277, Surah An-Nisa’ ayat 77 dan 162, Surah Al-Maidah ayat 12 dan 55, Surah At-Taubah ayat 5,11,18,71 dan 103, Surah Al-Haj ayat 41 dan 78, An-Naml ayat 3, Surah Luqman ayat 4, Surah Al-Ahzab ayat 33 dan Surah Al-Muzammil ayat 20.

Daripada ayat-ayat al-Quran yang dipaparkan di atas, kita dapati perkataan zakat yang disebut beserta dengan solat sebanyak 28 kali. Ini sebagai tanda bahawa di antara zakat dengan solat mempunyai hubungan yang kuat. Kemudian disebut pula solat yang pertama disertakan dengan iman dan yang kedua dengan zakat dan ketiga beserta dengan amalan baik (*as-solih*). Seruan ini mempunyai suatu sistem atau heraki yang menunjukkan bahawa iman itu adalah asas. Manakala amalan hati dan amalan kebajikan merupakan tanda kebenaran iman. Amalan pertama yang dituntut dari orang-orang mukmin adalah solat yang merupakan ibadat fizikal dan kemudiannya zakat yang merupakan ibadat harta.

## b) Sunnah

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid 10..., hlm. 740-741

Terdapat juga banyak hadis-hadis yang menjelaskan tentang kewajiban zakat. Diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Mu'az R.A ketika Baginda mengutusnyanya ke Yaman:

فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ حَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ

Maksudnya: “Jika mereka mematuhi perkara itu, beritahulah mereka bahawa Allah mewajibkan solat ke atas mereka lima waktu sehari semalam. Jika mereka mematuhi perkara itu zakat ke atas mereka yang diambil daripada orang kaya lalu diagihkan-agihkan kepada orang fakir di kalangan mereka” (HR Al-Bukhari)<sup>21</sup>

Selain disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar R.A menyatakan bahawa zakat merupakan rukun Islam yang ketiga yaitu setelah mengucapkan dua kalimah syahadah dan mendirikan solat.

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة والحج وصوم رمضان

Artinya: Dari Ibnu Umar ra. berkata: “Nabi SAW telah bersabda: Agama Islam di dirikan atas 5 (lima) rukun yaitu; mengucap syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, naik haji dan berpuasa di bulan Ramadhan”. (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah Al-Bukhari, *Al-Jami'ul Shahih Al-Mukhtasar*, Juz I, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), hlm. 90.

<sup>22</sup> *Ibid...*, hlm. 12.

عن عمر بن شعيب, عن أبيه, عن جده قال: قال رسول الله ﷺ تَوَخَّذْ صَدَقَاتُ الْمُسْلِمِينَ عَلَى مِيَاهِهِمْ

Artinya: “Dari Amar Ibnu Syu`aib dari ayahnya, dari kakeknya R.A bahwa Rasulullah saw bersabda: “Zakat kaum muslimin diambil di tempat-tempat sumber air mereka.” (HR Ahmad)<sup>23</sup>

Daripada nas hadis di atas menunjukkan secara jelas bahawa zakat merupakan salah satu rukun Islam yang penting. Tidak sempurna Islam seseorang melainkan dengan menunaikannya. Zakat menjadi salah satu rukun Islam, siapa yang mengingkarinya maka ia menjadi kafir (kecuali yang termasuk *muallaf*). Orang yang tidak mau mengeluarkan zakat maka wajib keatas pemerintah mengambil harta zakat itu dan diberikan kepada orang yang berhak dengan secara paksa.<sup>24</sup>

c) *Ijma'*

Kesepakatan umat Nabi Muhammad saw adalah satu hujah. Keseluruhan orang-orang Islam bersepakat mengatakan zakat itu adalah wajib dan di dapati para sahabat juga telah bersetuju dengan pendapat Saidina Abu Bakar mengenai tindakan memerangi orang yang engkar mengeluarkan zakat selepas kewafatan Rasulullah saw.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Cet-1, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 2012), hlm. 212

<sup>24</sup> Muhammad Rifa'i dan Muhammad Zuhri Salomo, *Terjemahan Khulashah: Kifayatul Akhyar*, (Semarang: Toha Putra, 1986), hlm. 123-124

<sup>25</sup> *Ijma'* bermaksud kesepakatan semua ulama' (yang mujtahid) pada suatu zaman ke atas hukum suatu kejadian. Kesepakatan orang awam dalam suatu kasus tidak dianggap sebagai *ijma'*. Ulama yang dimaksudkan dalam pengertian ialah *al-fuqaha* dan hukum suatu kejadian itu adalah masalah hukum syarak. Hal ini karena masalah hukum syarak merupakan tempat fuqaha menumpukan pandangan mereka. Lihat Jalaluddin al-Mahali, *Syarah Al-Waraqat fi Ilmi Ushul Fiqh*, Terj: Zambri bin Hashim, (Pulau Pinang: At-Taujih Training and Consultancy, 2021), hlm. 94

#### d) Akal (Logika)

Akal yang sihat dan sempurna tentu tidak dapat menerima manusia mati karena ketiadaan makanan sedangkan makanan banyak di dapati di rata-rata tempat. Dalam keadaan lain pula makanan yang ada pada manusia diberikan kepada haiwan sedangkan ada manusia lain memerlukannya. Tidak ada orang yang sanggup menolong mereka disebabkan orang kaya yang bakhil. Berlakulah kecurian dan porak-peranda disebabkan kelaparan. Oleh karena itu, aqal yang sihat dan waras tentu tidak menafikan logiknya kewajipan berzakat.

Hal ini karena zakat merupakan hak *mustahik*, maka zakat berfungsi untuk menolong, membantu dan membina mereka, terutama fakir miskin, ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah SWT, terhindar dari bahaya kekufuran, sekaligus menghilangkan sifat iri, dengki dan hasad yang mungkin timbul dari kalangan mereka, ketika mereka melihat orang kaya yang memiliki harta cukup mewah megah.<sup>26</sup>

### **B. Golongan yang Berhak Menerima Zakat**

Menurut Yusuf Qardhawi, objektif utama zakat adalah bagi menjadikan dan memastikan nilai manusia itu supaya lebih tinggi daripada harta. Ia juga bisa dilihat daripada takrif zakat itu sendiri yang menjadi satu daripada matlamat dan hikmat kewajipan zakat, yaitu mendapat peningkatan, pertambahan, kesuburan, keberkatan dan kesucian dalam kehidupan.

Kewajipan zakat sebenarnya sangat erat kaitannya dengan kemana zakat itu disalurkan. Perkara ini dinyatakan dengan jelas dalam nas Al-Quran dan hadis. Terdapat delapan golongan asnaf yang disebutkan oleh Allah swt dalam surah At-Taubah ayat 60.

---

<sup>26</sup> Didin Hafizuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Cet-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 10



إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya sedekah-sedekah itu adalah kepunyaan orang-orang fakir dan miskin dan orang-orang yang menguruskannya, dan orang-orang yang dijinakkan hatinya, dan orang-orang yang berhutang, dan untuk jalan Allah, dan Ibnu Sabil, yang demikian itu sebagai kefarduan yang difardukan Allah, dan Allah amat mengetahui lagi amat bijaksana”. (Q.S At-Tawbah [9]: 60)

Berdasarkan ayat di atas, Allah swt telah menegaskan bahwa sedekah wajib yaitu zakat adalah untuk golongan fakir, miskin, amil, mualaf, pada perhambaan, pengutang, *fi sabilillah* dan *ibnu sabil*. Arahan ini ditegaskan lagi dengan beberapa hadis Nabi saw yang menyokong ketentuan asnaf delapan ini. Antaranya hadis Ziyad bin Al-Harith katanya:

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.. وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُومَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ ذَوِي الْحِجَّةِ مِنْ قَوْمِهِ لَقَدْ أَصَابَتْ فَلَانًا فَاقَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يَصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ قَالَ سَدَادًا مِنْ عَيْشٍ فَبَايَعْتُهُ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ أَعْطِنِي مِنَ الصَّدَقَةِ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَرْضَ بِحُكْمِ نَبِيِّ وَلَا غَيْرِهِ فِي الصَّدَقَاتِ حَتَّى حُكِمَ فِيهَا هُوَ فَجَزَّأَهَا ثَمَانِيَةَ أَجْزَاءٍ فَإِنْ كَانَتْ مِنْ تِلْكَ الْأَجْزَاءِ أَعْطَيْتَكَ حَقَّكَ

Maksudnya: “Aku datang kepada Rasulullah saw lalu melakukan janji setia dengannya, lalu baginda menyampaikan hadis. Tiba-tiba dia didatangi oleh seorang lelaki lalu berkata: “Berikanlah aku sedekah (zakat).” Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya Allah belum meredhai sesuatu hukum yang dikeluarkan oleh Nabi-Nya atau orang lain dalam perkara zakat sehinggalah Dia memberikan sendiri hukum pada perkara tersebut. Maka Dia telah menetapkannya untuk dibahagikan kepada delapan bagian. Sekiranya engkau daripada bagian itu, aku akan berikan atau kami akan berikan hak kamu.” (HR Al-Baihaqi)

Sebagai hukum yang jelas, ia telah membawa kepada kesepakatan para ulama (ijma') bahawa hanya golongan ini yang layak menerima zakat, manakala orang yang tidak termasuk dalam golongan ini adalah diharamkan sama sekali daripada mengambilnya.<sup>27</sup> Bahkan dalam pendistribusian zakat kepada lapan asnaf ini, Imam Syafi' secara tegas menyatakan bahawa hukum ini kekal selagi asnaf itu wujud dan tiada pihak yang dibenarkan untuk meninggalkan mana-mana asnaf.

a) Fakir dan Miskin

Perkataan fakir diambil daripada perkataan bahasa arab yaitu *faqir*. Menurut Ibn Manzur dalam bukunya *Lisan al-Arab*, perkataan *faqir* berasal daripada *faqura*, *al-faqr* yang bermaksud lawan bagi kekayaan.<sup>28</sup> Selain itu perkataan miskin juga berasal daripada bahasa arab *miskin* jamaknya adalah *masakin*.

الذي لا شيء له أو الذي لا شيء له يكفي عياله

Artinya, seseorang yang tidak mempunyai sesuatu pun atau bisa dipahami orang yang tidak mempunyai sesuatu pun yang mencukupi tanggungannya.<sup>29</sup>

Menurut Ibn Manzur lagi, terdapat tiga pandangan utama tentang siapa yang lebih baik keadaannya, adakah fakir atau miskin? Pandangan pertama mengatakan bahawa fakir lebih baik keadaannya daripada miskin manakala miskin pula lebih buruk daripada fakir. Pandangan ini dipegang oleh Yunus, Ibn al-Sakir, Abu Hanifah dan Imam Malik.

<sup>27</sup> Muhammad Ar-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 33

<sup>28</sup> Ibnu Manzur, *Lisanul Arabi'*, Jilid 5, (Beirut: Dar Ihya' al-Arabi, 1996), hlm. 60

<sup>29</sup> *Ibid...*, hlm. 61

Pandangan kedua pula menyatakan bahawa fakir lebih buruk daripada miskin manakala miskin pula lebih baik daripada fakir. Hal ini ialah pendapat al-Asma'i, Ahmad bin Ubayd, Abu Bakr, al-Farra' dan Imam al-Shafie. Pandangan ini juga disokong oleh Imam Ahmad bin Hanbal

Pandangan ketiga pula menyatakan bahawa fakir adalah sama sahaja dengan miskin iaitu orang yang tidak mempunyai sesuatu harta pun. Pandangan yang kurang popular ini dipegang oleh Ibn al-'Arabi.<sup>30</sup>

#### b) Amil

Perkataan amil adalah kalimat arab yang berasal daripada kata kerja *'amila, ya'malu, 'amalan*.<sup>31</sup> *A'mil* berbentuk *isim fa'il* bermaksud orang yang dipertanggungjawabkan keatas urusan harta, kepemilikan dan pekerjaan seseorang. Dari sinilah, seseorang yang ditugaskan untuk mengutip zakat digelar amil. Sebagaimana firman Allah di dalam surah at-Taubah *والعاملين عليها* berarti mereka yang bolak-balik bagi mengambil atau memungut sedekah zakat daripada sumbernya. Perkataan *'amilin* adalah kata majmuk bagi *'amil*.

#### c) Muallaf

Muallaf adalah seseorang yang baru memeluk Islam atau seseorang yang dijinakkan hatinya dalam kalangan mereka yang belum memeluk agama Islam atau yang perlu ditarik simpatinya kepada Islam atau diharap dapat membela orang Islam atau yang perlu diamankan kejahatannya terhadap orang Islam.<sup>32</sup> Mereka yang dijinakkan hatinya atau mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya untuk menerima Islam atau yang memeluk Islam (tetapi belum kukuh Islamnya) ianya dibahagi kepada beberapa macam iaitu:

<sup>30</sup> *Ibid...*, hlm. 60-61

<sup>31</sup> *Ibid...*, Jilid 11, hlm. 474

<sup>32</sup> Nurwati dan Azizan Abd Rahman, "Zakat and Muallaf and its Relationship with Maqasid Shari'ah", *International Journal of Zakat and Islamic Philanthropy*, Vol 3 Issue 1 Feb 2021, hlm. 128-129

- i. Beragama Islam
- ii. Baru memeluk agama Islam
- iii. Ketua-ketua kaum Islam yang baik hubungan dengan ketua-ketua bukan Islam yang sejawatan atau sama taraf dengannya.
- iv. Ketua-ketua kaum Islam yang masih lemah iman tetapi masih ditaati oleh orang-orang di bawah pimpinannya.
- v. Orang-orang Islam yang tinggal di perbatasan yang berhampiran dengan negara musuh.
- vi. Boleh dipujuk supaya masuk Islam.
- vii. Boleh dipujuk supaya tidak merbahaya kepada orang Islam.

d) *Ar-Riqab*

Asnaf kelima yang disebutkan dalam ayat asnaf lapan ini terdiri daripada dua perkataan yaitu *Fi* dan *al-riqab*. Dari sudut bahasa, *Fi* bermaksud di dalam, dalam atau pada. *Al-riqab* pula berasal daripada perkataan *raqaba*, *yarqubu*, *riqbah* atau *riqbanan* yang bermaksud menjaga, mengintai atau menanti. *Al-riqab* adalah sama dengan *al-raqabah* yang bermaksud leher atau tengkuk. Ia juga boleh bermaksud orang yang dimiliki oleh orang lain.

Apabila perkataan ini disebut dalam ayat seperti *اعتق رقبة* ia bermaksud membebaskan satu jiwa yang bernyawa (iaitu dengan membebaskan hamba). Penggunaan anggota badan dalam ayat ini adalah bagi memuliakannya. Oleh itu, *Fi al-riqab* boleh diertikan sebagai pada perhambaan atau dalam perhambaan.<sup>33</sup> Selain hamba, fuqaha juga meluaskan penafsiran *fi al-riqab* kepada hamba tawanan perang, pendapat ini dipegang oleh mazhab Maliki dan hanbali.

e) *Al-Gharimin*

Perkataan *Al-gharimin* merupakan kata majmuk bagi kalimat *al-gharim*, yang bermaksud orang yang berhutang atau penghutang. Ia berasal dari kata kerja *gharima*, *yaghramu*, *gharman* yang berarti hutang. Harta zakat juga berfungsi untuk membantu golongan yang terbelenggu dengan hutang sehingga

---

<sup>33</sup> *Ibid...*, Jilid 1, hlm. 427

bisa mendatangkan mudharat terhadap diri penghutang jika tidak dilunasi. Golongan yang berutang untuk memenuhi keperluan asas bagi kemaslahatan diri, keluarga tanggungannya atau masyarakat yang memerlukan penyelesaian segera dan dibenarkan oleh hukum syarak. Asnaf gharimin perlu memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh *ulil amri* bagi memastikan mereka tergolong dikalangan mustahik.

f) *Fi Sabilillah*

Asnaf *fi sabilillah* merupakan asnaf yang sering diperdebatkan di kalangan ahli hukum kontemporer. Dari segi bahasa, kata ini terdiri dari tiga kata yaitu *fi*, *sabil* dan Allah. Dalam bahasa Arab, *fi* berarti di dalam atau pada sedangkan kalimat *sabil* berarti jalan atau apa yang dijelaskan darinya. *Sabilullah* juga berarti jalan Allah, yaitu jalan petunjuk yang diserukan kepadanya.

Semua perkara yang diperintahkan oleh Allah yang terdiri daripada perkara kebaikan maka ia termasuk dalam pengertian *fi sabilillah* yaitu pada jalan menuju Allah. Walau bagaimanapun, penggunaan *fi sabilillah* untuk perkara yang berkaitan dengan jihad lebih popular kerana ia merupakan suatu jalan apabila umat Islam sanggup berperang demi mempertahankan agama.

Seorang ulama kontemporari, yaitu Yusuf al-Qaradawi berpendapat bahawa terdapat beberapa perkara yang disepakati oleh imam keempat-empat mazhab mengenai asnaf *fi sabilillah*, yaitu:<sup>34</sup>

- i. Perjuangan termasuk dalam asnaf *fi sabilillah*.
- ii. Harus menyalurkan zakat kepada para mujahidin (orang yang berjihad). Namun mereka berselisih pendapat tentang hukum menyalurkan zakat untuk maslahat jihad dan peralatannya.
- iii. Tidak diharuskan menyalurkan zakat dalam perkara kebajikan dan maslahat umum seperti membina tembok, kubu, masjid, sekolah,

---

<sup>34</sup> Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat...*, hlm. 610-625

membbaiki jalan raya, mengafankan jenazah dan sebagainya. Sebaliknya, perbelanjaan bagi perkara ini hendaklah ditampung daripada harta baitulmal yang lain seperti daripada kharaj dan sebagainya.

g) *Ibn Sabil*

Perkataan *ibnu* bermaksud anak, manakala *as-sabil* bermaksud jalan. Oleh itu, *ibn sabil* bermaksud anak jalan. Ia merupakan satu kiasan yang digunakan bagi orang yang senantiasa bermusafir dan atau kerap merantau karena kelazimannya yang senantiasa berada di jalanan.<sup>35</sup>

*Ibnu sabil* atau boleh dikatakan pengembara yang terkandas. Dalam arti kata lain, setiap orang dalam perjalanan untuk tujuan yang disetujui oleh syarak atau perjalanan itu perjalanan untuk tujuan yang baik pada agama Islam dari mana-mana negeri atau negara yang memerlukan bantuan. Mana-mana orang dalam perjalanan bagi maksud-maksud yang diluluskan oleh syarak dari mana-mana negeri atau negara yang memerlukan bantuan.<sup>36</sup>

### C. Konsep dan Kriteria *Gharimin* Menurut Pandangan Ulama

*Al-gharimin* menurut istilah syara' tidak mempunyai banyak perbezaan dengan maksud asal perkataan tersebut. Walau bagaimanapun, para fuqaha telah menambah huraian bagi perkataan tersebut dengan menyatakan ciri-ciri *al-gharimin* yang layak untuk menerima zakat dibawah asnaf *gharim* ini.

Menurut mazhab Hanafi, *al-gharimin* ialah orang yang berutang. *Al-madyuun* sebagaimana dinukilkan oleh Ibnu Abidin didalam kitabnya Raddul Mukhtar:

---

<sup>35</sup> Hasanah Abd Khafiz dan Irwan Mohd Sobri, "Agihan Zakat *Ibn Al-Sabil* dalam Realiti Semasa" *Shariah Journal*, Vol 20, No 1 (2012), hlm. 112-113

<sup>36</sup> Muhammad bin Ahmad bin 'Irfah al-Maliki, *Hashiyah ad-Dusuqi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), hlm. 497-498.

المدينون الذين لا يملكون نصابا فاضلا عن دينه

“Orang berutang adalah orang yang menanggung utang dan tidak memiliki harta yang melebihi hutangnya.”<sup>37</sup>

Menurut mazhab Maliki, al-gharimin ialah orang yang berutang (المدينون), yaitu orang yang berutang yang diberi zakat untuk melangsaikan utangnya dengan syarat dia seorang yang merdeka, Muslim dan bukan keturunan Bani Hashim. Menurut mazhab ini lagi, seseorang yang telah mati dan meninggalkan utang yang belum diselesaikan, maka utang itu perlu diselesaikan oleh Baitulmal dengan menggunakan uang zakat.

Malah, menyelesaikan utang orang yang telah meninggal dunia dikatakan lebih utama berbanding utang orang yang masih hidup karena orang yang hidup masih boleh diharapkan yang dia dapat melunaskan utangnya sedangkan orang yang mati dalam keadaan miskin dan berutang tidak mungkin dapat melangsaikan utangnya.<sup>38</sup>

Menurut mazhab Imam As-Syafi’i pula, *al-gharimin* terdiri daripada dua golongan. Pertama, orang yang berutang untuk maslahat dirinya sendiri, atau pada perkara yang baik dan bukannya pada perkara yang berbentuk maksiat, kemudian mereka tidak mampu untuk membayarnya balik sama ada dengan menukarnya dengan barang miliknya atau dengan uang. Mereka ini diberikan zakat agar dapat melunaskan utangnya karena ketidakmampuan tersebut.<sup>39</sup>

Kedua adalah orang yang berutang karena melaksanakan tanggungjawab dan mendamaikan hubungan atau pada perkara kebaikan dan mereka mempunyai harta yang digunakan sebagai jaminan pada perkara tersebut. Jika harta ini dijual akan memudaratkan diri mereka, jika tidak, (mereka menjadi)

---

<sup>37</sup> Abu Bakar bin Su’ud al-Hanafi Al-Kasani, *Bada’i al-Sana’i fi Tartib al-Shara’i*, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, 2000), hlm. 261

<sup>38</sup> Muhammad bin Ahmad bin ‘Irfah al-Maliki, *Hashiyah ad-Dusuqi...*, hlm. 44

<sup>39</sup> Armiaidi Musa, *Golongan Mustahiq Zakat: Perspektif Fuqaha dan Baitul Mal Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2021), hlm.75

fakir. Oleh itu, golongan ini diberi zakat pada yang kadar yang mencukupi bagi jaminan berbentuk harta itu seperti yang diberikan kepada orang yang memerlukan daripada asnaf *al-gharimin* hinggalah mereka berjaya menyelesaikan utangnya.

Menurut mazhab hambali, *al-gharimin* adalah orang Islam yang berutang. Ia terbahagi kepada dua. Pertama, orang yang berutang untuk memperbaiki perhubungan manusia sekalipun antara ahli zimmah, dan dia menanggung beban tanggungjawab (*himalah*) disebabkan kemusnahan diri atau harta atau rampasan harta karena *diyyah* atau harta untuk menenangkan keadaan daripada fitnah yang timbul antara dua kumpulan. Ini karena kemaslahatan mereka terletak pada bahu orang yang menanggung tanggungjawab tersebut. Oleh itu, zakat diberikan kepada orang tersebut untuk menyelesaikan tanggungan (*himalah*) tersebut. Sekalipun orang itu kaya atau merupakan orang yang mulia.<sup>40</sup>

Kedua, orang yang berutang untuk kemaslahatan dirinya sendiri pada perkara yang diharuskan sekalipun untuk membebaskan dirinya daripada orang kafir. Justeru, dia boleh mengambil zakat sekiranya dia tidak mampu untuk menyelesaikan utangnya.<sup>41</sup>

Berdasarkan pentafsiran yang dinyatakan oleh para fuqaha, bolehlah disimpulkan bahawa secara umumnya, para fuqaha sependapat mentafsirkan *al-gharimin* sebagai orang yang menanggung hutang atau penghutang. Mereka bersetuju untuk menyatakan bahawa *al-gharimin* adalah orang yang berutang untuk memenuhi kepentingan diri sendiri. Penulis menyimpulkan sebagaimana pandangan-pandangan ulama mazhab terhadap asnaf *al-gharimin* yang layak menerima dana zakat seperti tabel dibawah.

---

<sup>40</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid 2, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012), hlm 151

<sup>41</sup> Mansur bin Yunus bin Idris al-Hanbali, *Kashshaf al-Qina' ala Matn al-Iqna'*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1982), hlm. 284.



**Table 2.1 Tentang pandangan ulama mazhab terhadap asnaf *al-gharimin* yang layak menerima dana zakat**

Kriteria <i>Al-Gharimin</i>	Hanafi	Maliki	Syafi'	Hanbali
Orang yang berutang untuk masalahat diri sendiri	-	-	✓	✓
Tidak mampu membayar kembali	-	✓	✓	✓
Tidak memiliki harta yang melebihi utangnya	✓	-	-	-
Diberi zakat untuk melunasi utangnya	-	✓	✓	✓
Aspek diri pengutang, merdeka, muslim dan keturunan bani Hashim	-	✓	-	-
Orang yang berutang untuk orang lain karena melaksanakan tanggungjawab dan sebagainya	-	-	✓	✓

Cara yang bisa digunakan untuk mendistribusikan zakat kepada *al-gharimin* terutamanya jika dia berutang untuk diri sendiri adalah dengan memastikan bahawa si pengutang sudah berusaha untuk melangsaikan utang itu sendiri dan telah mengeluarkan hartanya untuk membayar utang tersebut. Sekiranya ia masih tidak mencukupi barulah dia boleh menerima bantuan zakat mengikut kadar utang yang masih ditanggung sahaja.

Walau bagaimanapun, sekiranya dia berhasil melunasi utangnya dan dia masih mempunyai harta yang mencapai atau melebihi nisab yang meletakkannya di tahap serendah-rendah kekayaan, maka dia tidak layak untuk menerima bantuan zakat. Sementara itu, orang yang menjadi fakir karena tidak mampu membayar utang dan dia diberikan zakat karena kefakirannya boleh menggunakan harta tersebut untuk keperluannya sendiri atau melunasi utangnya

karena zakat itu diterima disebabkan kefakiran dan bukannya karena utang semata-mata.<sup>42</sup>

Apabila *al-gharimin* berutang karena orang lain seperti mendamaikan dua golongan yang berkelahi, dia boleh menerima zakat mengikut jumlah utang yang ditanggungnya dan tidak perlu mengeluarkan hartanya sendiri untuk melunaskan utang tersebut. Dalam hal ini, jika dia merupakan seorang yang kaya, dia tetap berhak untuk menerima zakat bagi melunaskan utang itu. Walau bagaimanapun, perlu ditegaskan bahawa zakat yang diterimanya mestilah digunakan untuk tujuan tersebut sekalipun dia seorang yang fakir.<sup>43</sup>

#### **D. Tujuan Distribusi Zakat dalam Islam**

Islam mengamalkan konsep keadilan dalam pendistribusian kekayaan kepada masyarakatnya sebagai tujuan utama kekayaan dan pendapatan. Ini dapat diterangkan seperti berikut:<sup>44</sup>

a) Membangunkan satu sistem ekonomi yang praktikal

Tujuan pertama dari pendistribusian kekayaan adalah untuk menjadikan alat untuk membangunkan satu sistem ekonomi yang tulen dan praktikal tanpa menggunakan kekerasan dan paksaan. Setiap individu dibiarkan berfungsi secara normal mengikut kebolehan, kemampuan, bakat dan keinginan masing-masing. Keadaan ini wujud dengan adanya hubungan yang baik dan sihat antara majikan dan pekerja dan tanpa disertai oleh penyalahgunaan kuasa permintaan dan penawaran.

---

<sup>42</sup> Mansur bin Yunus bin Idris al-Hanbali, *Kashshaf al-Qina' ala Matn al-Iqna'*..., hlm. 233

<sup>43</sup> *Ibid...*, hlm. 233

<sup>44</sup> Abd Muin dan Abd Ghani, "Konsep Pengagihan Pendapatan dan Kekayaan Menurut Perspektif Islam", *Jurnal Monografi Syariah Vol 2*, Mei 1994, hlm. 55

b) Membolehkan setiap orang memperolehi apa yang menjadi haknya

Dalam Islam, hak pemilikan sebenar segala kekayaan adalah hak mutlak Allah swt. Di samping faktor-faktor pengeluaran yang terlibat dalam proses pengeluaran yang mendapat pulangan berdasarkan sumbangan masing-masing, terdapat juga golongan lain yang berhak ke atas kekayaan tersebut sebagaimana yang telah di tentukan oleh pemilik mutlaknya iaitu Allah swt. Ini berbeda dengan sistem ekonomi konvensional karena hak ke atas pemilikan kekayaan dalam Islam bukan sahaja melalui penglibatan dalam proses pengeluaran tetapi ia juga ditentukan oleh hak-hak yang telah ditetapkan oleh syara' dan tiada sesiapa pun yang boleh mengubah dan menghalangnya.

c) Menghapuskan konsentrasi kekayaan pada kelompok tertentu sahaja dalam kalangan masyarakat

Sistem ekonomi Islam memastikan kekayaan masyarakatnya senantiasa mengalir dan tidak tertumpu dalam tangan beberapa orang saja dalam masyarakat. Melalui sistem zakat harta yang dimiliki oleh orang yang berada tidak hanya digunakan untuk kepentingan mereka saja tetapi dikembangkan atau dilahirkan atau dialirkan untuk turut sama dirasai nikmatnya oleh mereka yang memerlukannya.

Prinsip ini telah disebutkan oleh Allah swt didalam Al-Quran.

FirmanNya:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ  
 كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا  
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Harta rampasan (*fai*) dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk

Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.” (Q.S Al-Hasyr [59]: 7)

Firman Allah swt ini jelas menentang kepada ketidakadilan dan ketaksamaan pengalihan kekayaan dalam ekonomi Islam sebaliknya mengalakkan konsep keadilan dan kesaksamaan sebagai satu prinsip umum dalam meneksplotasi sumber-sumber asli untuk dimanfaatkan.

Demikianlah paparan secara umum landasan teori zakat penulis kemukakan. Zakat merupakan cukai berperaturan yang unggul di dalam sejarah manusia. Segala urusan mengenainya mengikut prinsip-prinsip yang telah digariskan oleh Islam. Melalui berzakat dapat menyemai serta menyuburkan rasa persaudaraan dalam Islam dan membina sikap peduli antara golongan muzakki dan mustahik zakat. Adalah tidak memadai jika kita melaung-laungkan ungkapan bahwa setiap muslim adalah bersaudara tanpa disandarkan kepada sebarang pembuktian wujudnya semangat persaudaraan yang hakiki. Maka dengan menunaikan zakat telah menzahirkan rasa kasih dan sayang sesama umat Islam.

## **BAB TIGA**

### **ASNAF *GHARIMIN* SEBAGAI MUSTAHIK ZAKAT**

#### **A. Gambaran Umum Lembaga Zakat Selangor**

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Zakat Selangor (LZS), Malaysia. Lembaga Zakat Selangor merupakan sebuah lembaga agensi zakat yang mengelola dan menyalurkan harta zakat ke asnaf di Selangor. Provinsi Selangor terletak di bagian selatan Semenanjung Malaysia. Menurut penulis, pembahasan singkat tentang deskripsi subjek penelitian secara umum dianggap meliputi:

Badan Zakat Selangor telah berdiri selama 20 tahun dan organisasi tersebut terus berupaya mengelola dan mengembangkan potensi penghimpunan zakat serta memastikan pendistribusian zakat dilakukan secara efisien, efektif dan efektif sesuai dengan persyaratan hukum Syariah. Lembaga Zakat Selangor didirikan pada tahun 1952 di bawah enekmen Pemegang Amanah (Perbadanan).

Ibu Kota Provinsi Selangor terletak di *Seksyen* bagian 13 Shah Alam Selangor, Malaysia. Dengan motto “Meneraju Perubahan”, LZS terus berupaya memberikan pelayanan positif kepada masyarakat: penerima zakat dan warga provinsi Selangor. LZS dapat dibantu hingga 400 penduduk yang bekerja dan didukung oleh 25 cabang LZS di seluruh provinsi Selangor.

Lembaga Zakat Selangor yang bernaungan dibawah kekuasaan Sultan Salahuddin Abdul Azizi dikelola oleh beberapa orang dikalangan kumpulan pengurusan<sup>45</sup>. Diantaranya:

- Encik Mohd Sabirin bin Mohd Sarbini
- Puan Hjh. Ariffa binti Ariffin
- Puan Rapizah binti Muhammad Sharif
- Encik Muhd Fikri Naim bin Harun

---

<sup>45</sup> Diakses melalui situs; <https://www.zakatselangor.com.my/info-lzs/kumpulan-pengurusan/> pada jam 13.45 wib tanggal 3 Nov 2022

- Puan Azuwadaniseh binti Mohd Zain
- Encik Abdul Halim binti Abd Rahim
- Encik Shahnizam bin Abdul Hamid
- Encik Kamarulzaman bin Omar
- Datin Setia Hjh. Norajun Ainun binti. Dato' Mohd Hashim
- Encik Mohd Firdaus bin Kamarudin
- Encik Naseri bin Salleh
- Encik Md Yusmizan bin Yusuf
- Encik Zulkepli bin Mad Yatim

Keberadaan LZS selama dua dekade telah meningkatkan kecemerlangannya dalam mempromosikan kegiatan dakwah. Ini membantu lembaga tetap fokus pada rukun Islam dan membantu lebih banyak orang memenuhinya. Selain itu, pendistribusian zakat ditingkatkan sehingga komprehensif dan berkesan delapan asnaf. Hal ini dilakukan melalui pemanfaatan lima program pembangunan utama: Program Pembangunan Sosial, Pendidikan, Ekonomi, Pembangunan Manusia dan Pengembangan Lembaga Keagamaan. Tujuan utama LZS, sebagaimana tertuang dalam Visi dan Misinya, adalah mendistribusikan zakat dengan fokus pada masing-masing dari lima program tersebut.

Misi mereka adalah: “Menjadi peneraju institusi zakat yang mengamalkan piawaian pengurusan setanding dengan peringkat global” yaitu menjadi lembaga zakat terkemuka dengan keahlian manajemen yang sesuai dengan peringkat global mereka. Manakala visi mereka adalah; “Memberi perkhidmatan kepada umat Islam dengan penuh integriti dan profesionalisme dalam urusan kutipan dan agihan zakat”.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid...*, jam 13.45 wib tanggal 3 Nov 2022

Berdasarkan Piagam Lembaga, Lembaga Zakat Selangor mempunyai beberapa peran dan tanggung jawab sebagaimana yang dinyatakan seperti berikut:

- a) Lembaga bertanggungjawab secara bersama bagi pengawasan Zakat Selangor yang sewajarnya dan mempunyai tanggung jawab utama untuk memenuhi matlamat amanah yang dinyatakan dalam Surat Iktan Amanah yaitu:
  - i. untuk menggalakkan pembayaran semua jenis zakat dan fitrah dan juga untuk menggalakkan dan memupuk sifat berinfaq dan bersedekah di kalangan masyarakat Islam, dan untuk mengadakan kutipan dan pengagihan zakat dan fitrah khususnya di seluruh Selangor.
  - ii. untuk menggalakkan, mendorong, membantu dan mengusahakan kemajuan sosial-ekonomi masyarakat Islam di Selangor selaras dengan Hukum Syarak.
- b) Secara umum, peran dan tanggungjawab utama Lembaga termasuklah tetapi tidak terbatas kepada yang berikut:
  - i. Menggalakkan bersama-sama dengan pengurusan kanan, suatu budaya tadbir urus korporat yang baik dalam Zakat Selangor bagi mengukuhkan perlakuan etika, hemah dan profesional.
  - ii. Mengkaji semula, mencabar dan menentukan pelan strategi dan operasi serta memantau pelaksanaannya oleh pengurusan.
  - iii. Memastikan kecekapan pengurusan dan menyelia serta menilai prestasi pengurusan untuk menentukan sama ada operasi Zakat Selangor diuruskan dengan sewajarnya.
  - iv. Memastikan integriti pelaporan kewangan dan bukan kewangan Zakat Selangor.

- v. Memastikan jabatan audit dalaman yang efektif, yang mempunyai personel audit dalaman yang berkelayakan untuk melaksanakan fungsi audit dalaman, yang meliputi audit kewangan dan pengurusan.
- vi. Menyelia pemilihan, prestasi, imbuhan dan pelan penggantian Ketua Pegawai Eksekutif, mengawal fungsi ketua-ketua dan anggota pengurusan kanan lain, sehingga Lembaga berpuas hati dengan kecekapan kolektif pengurusan kanan untuk mengetuai operasi Zakat Selangor secara berkesan.

Saat ini, LZS (MAIS) berdiri sebagai lembaga zakat visioner dan mempraktikkan manajemen terbaik dalam menghasilkan dan menghormati keunggulan tidak hanya asnaf tetapi umat secara keseluruhan. Banyak lahir wirausaha yang tangguh, anak-anak asnaf yang berprestasi di bidang pendidikan dapat melanjutkan sekolah, keluarga memiliki tempat tinggal yang nyaman bahkan beban biaya pengobatan yang tinggi pun dapat diringankan.

## **B. Faktor-faktor yang mendorong pembagian terhadap Asnaf *Gharimin* di Selangor**

Menurut para fuqaha, bahwa hukum dapat berubah dari waktu ke waktu dan tempat, oleh karena itu realitas saat ini di Malaysia perlu dipelajari untuk memahami dampaknya terhadap interpretasi asnaf zakat. Meneliti tentang apa yang terjadi di Malaysia terlalu luas dan tidak memiliki batas. Oleh karena itu, salah satu keagungan Islam adalah menekankan konsep *ta'awun*, yaitu saling membantu sesama muslim. Hal ini tercermin dari pendistribusian zakat yang dikatakan berhak menerima bantuan zakat, termasuk yang terlilit dari berutang (*al-gharimin*).<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Syarifah, M. Y. & Raziah, M. T., "Analisis Tafsiran Asnaf Al-Gharimin Di Malaysia" *International Journal of Management Studies, Special Issues* (Vol 22) Oct 2015, hlm. 81-100.



Zakat sangat erat kaitannya dengan sosial ekonomi suatu negara karena menyangkut harta, terutama hal-hal yang berkaitan dengan pendapatan, pengeluaran dan distribusi. Oleh karena itu, lembaga zakat di Malaysia, khususnya negara bagian Selangor, berperan penting dalam memastikan setiap tagihan sampai kepada penerima yang benar-benar layak dan berhak.

Oleh karena itu, suatu dasar pelaksanaan pendistribusian zakat harus memiliki faktor-faktor yang mendorong pelaksanaan tersebut. Untuk asnaf *al-gharimin*, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi mereka untuk menyalurkan zakat.

a) Pendapatan Isi Rumah Tangga

Pendapatan rendah menyebabkan kemiskinan dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar. Pendapatan rumah tangga perlu diindeks dengan indeks harga pengguna (IHP) dan peningkatan inflasi karena akan menentukan nilai pendapatan.

Dalam konteks sistem distribusi zakat LZS, isyarat dari pendapatan rumah tangga, dan peningkatan inflasi penting untuk menilai kebutuhan untuk meningkatkan tahap sosial ekonomi umat Islam dan mempelajari *al-kifayah* yang tepat untuk digunakan.

Rendahnya pendapatan rumah tangga dapat menyebabkan seseorang berpikiran sempit dalam memenuhi kebutuhan pokok dalam hidup. Mereka tidak mempunyai cara lain melainkan berhutang.

b) Peningkatan Inflasi

Inflasi merupakan satu topik yang bukan sekadar menjadi perbincangan dalam golongan pakar ekonomi, politik dan sosial. Malah, para petani dan buruh turut sentiasa membahaskan perkara ini kerana ia adalah satu masalah ekonomi

global dan amat dirasai terutamanya bagi pekerja kelas bawahan dan golongan yang berpendapatan rendah. Inflasi juga boleh didefinisikan sebagai keadaan kenaikan harga yang meluas, mendesak dan besar.

Dalam konteks sistem agihan zakat, inflasi mempunyai kesan ke atas nilai harta dan uang. Dalam hal ini, beberapa perkara yang berkaitan dengan sistem agihan zakat seperti tahap kekayaan yang minimum, *had al-kifayah* dan jumlah agihan yang diberikan kepada para asnaf mempunyai kaitan dengan peningkatan inflasi karena ia berkait rapat dengan nilai harta atau wang tersebut.

### c) Biaya Medis Perobatan

Kesehatan adalah kekayaan dan pepatah ini dengan sendirinya menggambarkan betapa pentingnya kesehatan dalam kehidupan kita. Dengan kesehatan yang baik, kita dapat menjalani kehidupan tanpa banyak kesukaran. Rutin harian berjalan lancar, langkah mencari rezeki tidak terganggu, malah kita mempunyai masa untuk beriadah dan bersosial bersama keluarga dan teman-teman.

Bersesuaian dengan desakan ekonomi yang semakin menigkat dan keperluan semasa bantuan zakat perobatan memainkan peranan penting karena dapat meringankan beban keuangan. Biaya perobatan yang sangat tinggi akan menyukarkan pesakit asnaf menerima rawatan yang baik. Bantuan zakat perobatan merupakan satu inisiatif yang baik dan berkesan kepada asnaf dan dapat meringankan bebanan pesakit asnaf.

Berdasarkan faktor ini, LZS mengambil langkah untuk menyalurkan bantuan zakat dibawah kategori asnaf *al-gharimin*, dimana asnaf yang layak

menerima bantuan ini dikarenakan tidak mampu untuk membayar kos perubatan yang terlalu mahal seperti orang yang mengidap penyakit dialisis.<sup>48</sup>

#### d) Budaya Berutang

Usulan pemerintah untuk menaikkan standar pendidikan disambut baik oleh masyarakat Malaysia, terutama karena para ibu bapa berusaha sebaik mungkin untuk menyediakan dana yang memadai bagi pendidikan anak-anak mereka, terutama ketika anak-anak mulai membangun menara gading mereka. Selain itu, persaingan untuk pekerjaan yang stabil semakin intensif karena peningkatan jumlah pekerja terampil.

Pada saat yang sama, pendidikan meningkat, khususnya pengajian di Perguruan Tinggi Swasta (IPTS). Hal ini mendorong orang untuk mengembangkan utang untuk belajar. Ini adalah fenomena baru dalam budaya berutang kalangan orang Malaysia, yang awalnya hanya berutang untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar seperti akses makan, memiliki rumah dan kendaraan.

Walaupun pada masa dahulu terdapat juga orang yang berutang untuk pendidikan anak-anak tetapi jumlahnya amat kecil dan pihak yang ingin berutang dan sering meminjam daripada keluarga atau saudara mara atau melalui pinjaman pelajaran yang disediakan oleh kerajaan pada jumlah yang rendah sahaja. Walaubagaimana pun, keadaan ini berubah apabila pihak swasta dan institusi perbankan mula menawarkan pinjaman pelajaran maupun dengan dikenakan faedah (bunga) ataupun tidak. Hal ini termasuklah Perbadanan Tabung Pendidikan Tinggi Negara (PTPTN) yang telah memberikan kemudahan pinjaman kepada pelajar di IPT dengan mengenakan faedah sebanyak 4%.

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Muhd Salahuddin Azmi b Muhd Ali, Ketua Jabatan Pengurusan Penolong Amil, Divisyen Operasi Agihan Asnaf pada tanggal 13 Nov 2022 secara langsung di Lembaga Zakat selangor.

Fenomena piutang untuk pendidikan terutamanya pendidkkan tinggi sudah menjadi lumrah dan budaya masyarakat Malaysia hari ini. Ia menimbulkan persoalan tentang pengagihan zakat bagi asnaf *gharimin* yang dikhususkan untuk melangsaikan utangnya.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas yang panjang lebar, objektif Lembaga Zakat Selangor menawarkan skim bantuan kepada asnaf *gharimin* bukan semata-mata memenuhi tuntutan syarak, akan tetapi memiliki tujuan yang jelas dalam membantu pembangunan dan kemajuan orang-orang Islam. Antara objektif pendistribusian dana zakat bagi asnaf *gharimin* adalah berikut:<sup>49</sup>

- a) Membantu meringankan bebanan.
- b) Membantu mengukuhkan kefahaman Islam, kerohanian dan asas-asas fardhu ain. Membantu meringankan kesusahan hidup dan melepaskan kemudaratan yang berlaku.
- c) Membantu usaha-usaha perdamaian dan kemaslahatan ummah.

### **C. Kriteria Asnaf Gharimin sebagai Mustahik Zakat Menurut Lembaga Zakat Selangor, Malaysia**

Asnaf *al-gharimin* disepakati sebagai orang yang berutang selaras dengan maksud perkataan itu sendiri. Akan tetapi, sifat orang yang berutang itu menjadi perdebatan yang tidak berkesudahan di kalangan fuqaha. Perkara ini telah dibincangkan dalam Bab Tiga. Melihat kepada penjelasan dalam bab ini, dapat disimpulkan bahawa *al-gharimin* yang ditafsirkan oleh fuqaha terbahagi kepada dua kategori yaitu: orang yang berutang untuk dirinya dan orang yang berhutang dengan orang lain.

---

<sup>49</sup> MAIS, *Fatwa Sistem Pengurusan Agihan Zakat Negeri Selangor...*, hlm. 33-34

Ulama Syafi'i dan Hanbali mendefinisikan *Al-gharimin* sebagai utang seseorang kepada dirinya sendiri atau kepada orang lain, dan sama ada utang itu untuk amal soleh (taat kepada Allah). Sebagaimana yang dinyatakan di dalam Warta Kerajaan Negeri Selangor di dalam Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam (Negeri Selangor) 2003, telah menetapkan syarat-syarat terhadap *asnaf gharimin* yang perlu mendapat bantuan adalah seperti berikut:

- i. Pemohon tidak mempunyai harta atau sumber kewangan uang melebihi keperluan asasinya.
- ii. Pinjaman yang dibuat di dalam perkara-perkara yang halal dan harus.
- iii. Wujud keperluan menyelesaikan hutang dengan segera.
- iv. Wujudnya kemudharatan terhadap diri dan keluarga jika utang tidak dibayar.
- v. *Al-gharimin* yang berutang untuk menyelesaikan permasalahan asasi seperti kesehatan, pelajaran diperingkat rendah dan menengah, makanan, tempat perlindungan sementara dan segala utang untuk meninggikan martabat agama dibantu terus dari peruntukan *asnaf gharimin* tanpa melihat kepada jumlah yang ditanggung.
- vi. *Al-gharimin* yang berutang untuk menyelesaikan permasalahan selain dari syarat (5) yang disebutkan di atas dibantu dari peruntukan *asnaf gharimin* secara *qardh al-hasan* dan wajib menjalani tempoh pemulihan.

Menurut Fatwa Sistem Pengurusan Agihan Zakat Negeri Selangor 2013 yang dikeluarkan oleh Majlis Agama Islam Selangor (MAIS), terdapat beberapa kategori *gharim* (utang) yang berkelayakan untuk menerima bantuan zakat.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> MAIS, *Fatwa Sistem Pengurusan Agihan Zakat Negeri Selangor*, Siri 2, (MAIS: Selangor, 2013), hlm. 33-34

- a) Utang Untuk Keperluan Diri:
- i. Orang yang berutang mestilah seorang Muslim.
  - ii. Orang yang berutang mestilah seorang yang tidak mempunyai sumber kewangan untuk menyelesaikan hutang.
  - iii. Dibitur mestilah berutang untuk keperluan asas dan tujuannya menepati hukum Syarak.
  - iv. Utang mestilah untuk diri dan tanggungan.
  - v. Mangsa bencana alam yang terutang.
  - vi. Pesakit kronik yang berhutang atau kekurangan sumber pembiayaan.
  - vii. Utang-utang mendesak yang tidak berulang dan tidak terancang.<sup>51</sup>
- b) Utang karena menjamin
- i. Penjamin mestilah orang yang teraniaya.
  - ii. Penjamin kepada si penghutang mestilah seorang Muslim.
  - iii. Penjamin tidak mempunyai sumber kewangan untuk menjelaskan utang.
  - iv. Pembuktian yang sah.
- c) Utang karena masalah ummah
- i. Piutang mestilah seorang Muslim.
  - ii. Piutang tidak disyaratkan tidak mempunyai sumber kewangan untuk memohon bantuan zakat.
  - iii. Piutang mestilah berutang karena masalah ummah.

Penulis mendapatkan penjelasan dan huraian yang lebih jelas daripada informan-informan melalui wawancara. Berdasarkan wawancara, menurut Puan Nur Mardia binti Mazri mengatakan bahwa “Realiti di Malaysia, berutang sudah menjadi satu budaya. Hal ini karena, terdapat banyak unsur yang menyebabkan

---

<sup>51</sup> Contoh bagi piutang tersebut adalah; utang bil-bil utiliti yang tertunggak serta tuntutan utang yang boleh mengancam keselamatan dan nyawa.

seseorang berutang, sama ada kerana terpaksa ataupun sekadar untuk bermewah. Selain itu, terdapat juga yang berutang untuk perkara-perkara seperti pendidikan dan sebagai modal perniagaan”.<sup>52</sup>

Tambahan lagi, melihat budaya yang sudah menular dalam masyarakat, Lembaga Zakat Selangor tidak akan membantu mana-mana piutang yang dianggap boros dan di luar kebutuhan dasar yang layak diambil untuk bermewah dan melebihi keperluan asasi yang ditetapkan, maka ia tidak wajar ditampung dengan uang zakat. Malah, hal ini bertentangan dengan matlamat agihan zakat yang bertujuan meringankan bebanan yang ditanggung oleh pihak yang benar-benar membutuhkan zakat.

Menurut standar kriteria-kriteria yang dijelaskan dalam Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam (Selangor) 2003 tersebut di atas, perkembangan standar asnaf *gharimin* dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

a) Aspek Tujuan berutang (Untuk Kemaslahatan)

Sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang bahwa pinjaman yang dibuat adalah untuk perkara yang halal dan harus demi kemaslahatan. Maka dapat dipahami bahwa mereka yang berhutang untuk perkara yang haram dan mudharat maka tidak berhak mendapat agihan uang zakat. Bagaimana pula hal mereka yang berhutang untuk memenuhi maslahat diri? Memang benar bahawa berhutang untuk maslahat diri sendiri adalah diharuskan. Malah, sewajarnya, ia juga turut meliputi orang yang ditanggungnya seperti anak, isteri, anak angkat, ibu bapa yang uzur dan sebagainya.

Namun begitu, maslahat dari sudut kepentingannya sendiri terbahagi pada tiga, seperti yang telah dijelaskan dalam landasan teori ilmu ushul fiqh, yaitu *al-daruriyyat*, *al-hajiyyat* dan *al-tahsinat*. Melihat kembali pada makna untuk ketiga-tiga bahagian maslahat tersebut membawa kita kepada persoalan:

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Nur Mardia binti Mazri, Eksekutif Syariah, Divisyen Syariah dan Dakwah, pada tanggal 13 Nov 2022 secara langsung di Lembaga Zakat selangor

apakah uang zakat harus diagihkan kepada orang yang berutang untuk ketiga-tiga bahagian masalah tersebut?

Jika masalah tersebut berbentuk *al-daruriyyat*, iaitu tanpa berutang mungkin menyebabkan seseorang mati kelaparan dan sebagainya, maka sudah pasti ia diharuskan. Hal ini kerana masalah *al-daruriyyat*, ialah masalah yang sangat penting yang terdiri daripada memelihara agama, diri, akal, keturunan dan harta daripada kebinasaan dan kehancuran.

Bagi masalah yang berbentuk *al-tahsinat* pula, penulis berpendapat bahawa tidak wajar diberikan zakat sekiranya seseorang itu berutang untuk perkara seperti ini. Alasannya adalah masalah *al-tahsinat* itu sendiri hanya dengan tujuan mengelakkan dan mengindahkan sesuatu perkara semata-mata. Malah, kalau iya tidak diperoleh sekalipun, seseorang itu masih boleh menjalani urusan harian yang baik. Ternyata jenis ini sebenarnya telah melebihi keperluan dasarnya. Malah, tanpa disedari ia juga boleh membawa sikap ingin bermewah-mewah dengan kebendaan.

Bagi masalah yang berbentuk *al-hajiyyat* pula yang merupakan pertengahan antara *al-daruriyyat* dan *al-tahsinat*. Bagi tingkatan masalah seperti ini, Lembaga Zakat Selangor berpendapat bahawa iya bukan berbentuk keperluan asas, tetapi menjadikan keperluan tersebut lebih bagus, maka sewajarnya berutang untuk perkara ini diharuskan untuk menerima zakat sekiranya ia tidak mampu membayarnya balik. Namun begitu, beberapa syarat perlulah dipenuhi terlebih dahulu, yaitu:

- i. utang itu adalah pada perkara yang baik dan disunatkan ataupun diwajibkan (bukan semata-mata pada perkara yang diharuskan), iaitu yang terdiri daripada *al-daruriyyat* dan *al-hajiyyat*.
- ii. Tidak dapat membayarnya kembali.
- iii. Harta yang dimiliki kurang daripada keperluan asas. Kalau hartanya melebihi keperluan asas, maka utang tersebut hendaklah diselesaikan



dengan lebih harta tersebut dan selebihnya ditampung daripada uang zakat.

- iv. Terdapat lebih dana zakat setelah ditolak daripada pembayaran utang untuk perkara *al-daruriyyat*. Sekiranya dana zakat sangat sedikit, maka hendaklah diselesaikan utang bagi masalah *al-daruriyyat* terlebih dahulu.

Sebagai kesimpulan, aspek tujuan berutang untuk masalah dirinya adalah sangat penting bagi pentafsiran *al-gharimin* di Malaysia. Namun begitu, ada perkara yang perlu diluaskan dan sebaliknya, ada juga yang perlu disempitkan. Hal ini karena berutang sudah menjadi satu budaya yang sangat meluas dalam kalangan rakyat Malaysia. Aspek yang perlu diluaskan bahawa tujuan berutang itu tidak terbatas kepada masalah diri orang yang berutang itu semata-mata tetapi turut merangkumi semua orang yang terletak di bawah tanggung jawab pengutang tersebut.

b) Aspek Tidak Mampu Bayar Balik (Bisa Mendatangkan Mudharat)

Di Malaysia, aspek ini sebenarnya sedikit mengkhawatirkan tokoh masyarakat, karena jumlah utang yang tidak mampu dibayar debitur sangat tinggi. Misalnya, penelitian telah menunjukkan bahwa pinjaman bermasalah pada tahun 2000 berjumlah lebih dari RM100 miliar. Setara dengan 500 kali dana Zakat di Malaysia.

Jika semua dana zakat digunakan untuk melunasi hutang ini, maka semua dana tersebut akan habis dan asnaf lainnya tidak akan mendapatkan bagiannya. Meskipun dapat dipahami bahwa jumlah RM100 miliar tidak hanya dimiliki oleh debitur Muslim tetapi juga korporasi korporasi dan debitur non-

Islam, semakin banyak Orang Asli Melayu-Muslim yang diremehkan karena gagal membayar utang mereka. sepenuhnya ditolak.<sup>53</sup>

Atas realiti ini dan agar bersesuaian dengan maksud perkataan *Al-Gharimin* itu sendiri, kemudian aspek ketidakmampuan membayar utang sangat penting dan perlu diklasifikasikan dan dijabarkan lebih rinci di Malaysia. Hal ini karena, dibimbangi harta zakat itu diserahkan kepada bukan orang yang benar-benar berhak dan memerlukan.

Antara piutang-piutang yang bisa dikategorikan sebagai utang yang perlu dilangsaikan segera dan akan mendatangkan mudharat jika tidak dilunasi seperti tunggak bil-bil, menyewa rumah, kos perubatan dialisis dan macam-macam yang berkemungkinan mengugat hal *daruriyat* seseorang. *Al-gharimin* layak mendapat bantuan zakat, menghadapi masalah keuangan karena uang atau harta yang dibelanjakan untuk orang ramai atau mengalami kerugian dalam perniagaan atau dalam menguruskan perusahaan di mana segala kerugiannya adalah semata-mata untuk kepentingan orang ramai. Dengan kata lain, mereka yang menghadapi bebanan utang untuk masalah akan diberikan uang zakat melalui kategori *al-gharimin*.<sup>54</sup>

#### **D. Strategi pendistribusian zakat kepada Asnaf Gharimin di provinsi Selangor**

Jika dilihat dari segi bahasa zakat diartikan sebagai tumbuh dan bertambah. Ia juga berarti baik, suci dan subur. Selain itu, ia juga membawa makna pembersihan dan kesuburan, karena dengan mengeluarkan zakat, maka harta pencarian dan simpanan menjadi bersih dari sesuatu yang haram dimiliki, yaitu hak-hak orang lain yang telah diwajibkan kita untuk mengeluarkannya.

---

<sup>53</sup> Hasanah Abd Khafidz, *Asnaf Zakat di Malaysia Mengikut Masa dan Tempat*, (USIM: Selangor, 2017), hlm. 240-241

<sup>54</sup> Wawancara dengan Nur Mardia binti Mazri, Eksekutif Syariah, Divisyen Syariah dan Dakwah, pada tanggal 13 Nov 2022 secara langsung di Lembaga Zakat selangor.

Sebagai contoh golongan fakir di mana mereka mempunyai mata pencarian tetapi tidak dapat memenuhi separuh daripada keperluan asas maka mereka berhak menerima sebahagian daripada zakat harta atau zakat fitrah.<sup>55</sup>

Disisi ekonomi Islam zakat merupakan instrumen keuangan sosial Islam yang amat penting bagi membantu kelompok yang telah tercantum di dalam Al-Quran. Salah satu golongan yang disebutkan iaitu *al-gharimin*. *Al-gharimin* merupakan kelompok yang berutang untuk memenuhi keperluan asas bagi kemaslahatan diri, keluarga tanggungannya atau masyarakat yang memerlukan penyelesaian segera dan dibenarkan oleh hukum syarak.<sup>56</sup>

Menurut Lembaga Zakat Selangor (LZS), *Al-Gharimin* ditakrifkan sebagai orang Islam yang berutang untuk memenuhi keperluan asasi bagi permasalahan diri atau keluarga tanggungannya atau orang yang berhutang untuk menyelesaikan masalah masyarakat dan memerlukan bantuan kerana orang yang berhutang itu tidak mampu menjelaskan hutangnya dan hutang yang dilakukannya adalah dalam perkara taat yang diharuskan syarak serta pembayaran balik hutang tersebut telah sampai tempoh untuk dijelaskannya.<sup>57</sup>

#### 1. Proses dan Tahapan Permohonan Dana Zakat bagi Asnaf *Al-Gharimin*.

Lembaga Zakat Selangor adalah suatu agensi yang mempunyai wewenang untuk mengendalikan harta zakat baik dari segi kutipan mahupun agihan. Maka setiap kadar agihan ditentukan oleh LZS itu sendiri dan kriteria

---

<sup>55</sup> Mohd Faisal Ibrahim, "Agihan Zakat Sebagai Alat Kewangan Sosial Islam Bagi Membantu Golongan Al-Gharimin: Kajian Perbandingan Di Lzs Dan Baitulmal Maiwp", *Article Conference: e-Proceedings of 6th International Conference on Mosque, Zakat and Waqf Management (IMAF-2019)*, hlm. 197-198

<sup>56</sup> Mohd Kamarul K.S & Srirahayu S, "Praktis Agihan Zakat Kepada Penghutang Ceti Haram di Majlis Agama Islam Negeri-Negeri", *International Conference on Syariah & Law*, Sept 2021, hlm. 22-30

<sup>57</sup> Nurul Ain, Mastura Razali DKK, "Concept of Asnaf Al-Gharimin: Practices at Lembaga Zakat Selangor", *Journal International Virtual Colloquium on Multi-disciplinary Research Impact*, Shah Alam, Selangor 15 Oct 2021, hlm. 34

asnaf yang layak mendapatkan bantuan zakat juga dikelola oleh LZS. Hal ini sebagaimana telah dinyatakan diatas terkait peran dan tanggungjawab LZS. Kadar agihan ditentukan atas pertimbangan serta keperluan asnaf yang memohon sesuai pernyataan Enakmen Pentadbiran Perundangan Islam 1989 yaitu.<sup>58</sup>

- a) Semua hasil pungutan zakat WAJIB diagih-agihkan kepada asnaf – asnaf yang ada dalam Negeri Selangor.
- b) TIDAK WAJIB disamakan pengagihan zakat antara satu asnaf dengan asnaf yang lain.
- c) TIDAK WAJIB disamakan pengagihan zakat antara seseorang dengan yang lain dalam satu-satu asnaf.
- d) MAIS atau wakil yang diberikuasa bagi pihaknya boleh menentukan kadar agihan antara satu asnaf dengan asnaf yang lain dan begitu juga antara seseorang dengan lain dalam tiap-tiap asnaf.

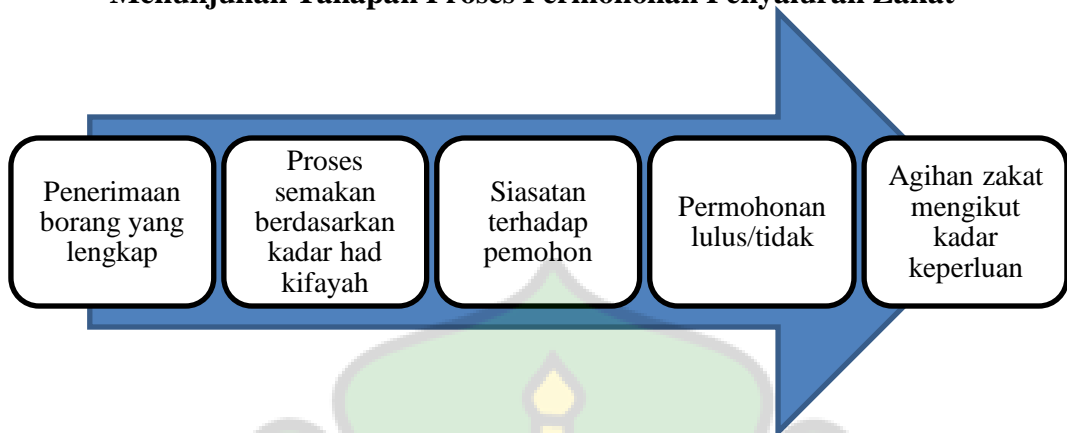
Terdapat beberapa langkah atau proses yang akan dilaksanakan oleh LZS sebelum menyalurkan bagian dana zakat kepada asnaf *al-gharimin*. Berdasarkan maklumat yang penulis dapatkan daripada portal Lembaga Zakat Selangor, setiap permohonan zakat akan dinilai melalui tapisan haddul kifayah. Tahap proses permohonan penyaluran zakat dapat diringkaskan seperti berikut:<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Enakmen Pentadbiran Perundangan Islam 1989, “*Fatwa Tentang Sistem Agihan Zakat Negeri Selangor*”, Bab VII, hlm. 9

<sup>59</sup> Diakses melalui situs <https://www.zakatselangor.com.my/agihan-zakat/maklumat-agihan/> pada 23.05 wib tanggal 13 Nov 2022

**Bagan 3.1**  
**Menunjukkan Tahapan Proses Permohonan Penyaluran Zakat**



Berdasarkan bagan 3.1 di atas, menunjukkan secara ringkas proses penyaringan yang dilaksanakan oleh LZS dalam mendistribusikan dana zakat kepada para asnaf yang mustahik. Tahapan pertama, pemohon perlu menyerahkan borang yang telah lengkap diisi dengan maklumat yang diminta oleh pihak LZS. Sebelumnya, pemohon perlu mengetahui syarat-syarat yang ditetapkan oleh pihak LZS bagi memenuhi syarat-syarat permohonan.

Seterusnya, tahapan kedua adalah proses review berdasarkan kadar haddul kifayah. Setiap pemohon akan dinilai kelayakannya berdasarkan kadar Had Kifayah yang disediakan. Sekiranya kelayakan pemohon melebihi Had Kifayah, amil mesti mengambil kira kesukaran lain bagi pemohon jika ada untuk turut dipertimbangkan.

Ketua Jabatan Penyelidikan dan Sekreteriat Syariah, Divisyen Syariah dan Dakwah mengatakan bahawa tahapan ini sangat penting kerana kebanyakan mentaliti asnaf yang suka berhutang menyebabkan mereka senang terjebak dengan hutang seperti tidak mampu mengurus keuangan dengan baik, tidak berusaha untuk menambah pendapatan, mengambil jalan mudah untuk berhutang dengan Ah Long. Ini kerana uang zakat bukanlah untuk mereka yang

suka berfoya-foya dan malas berusaha sehingga mengambil langkah mudah berharap dana zakat akan membantunya.<sup>60</sup>

Bantuan zakat bagi asnaf *al-gharimin* adalah satu medium atau cara menyelamatkan seseorang yang dibelenggu utang. Institusi ini juga berperanan dalam memberikan peluang kedua untuk mereka menjalani kehidupan yang lebih baik. Kategori asnaf *al-gharimin* ditentukan mengikut situasi kes yang sedang dialami pemohon di samping meneliti lain-lain status seperti pekerjaan dan latar belakang keluarga. LZS melihat sebab hutang yang ditanggung. Pada masa yang sama meneliti faktor-faktor lain seperti kesempitan hidup untuk meneruskan hidup. Antara pertimbangan yang dilihat adalah:

- a) Status pekerjaan pemohon yaitu sama ada tetap atau sementara.
- b) Pemohon atau ahli keluarga menghadapi masalah kesihatan kronik, sakit yang memerlukan kos rawatan berterusan atau kecacatan anggota yang menghalang daripada bekerja secara aktif.
- c) Pemohon berumur lanjut atau tidak berupaya bekerja.
- d) Pemohon menanggung anak yang ramai.
- e) Ibu bekerja atau bapa tunggal yang memerlukan tambahan kos penjagaan anak-anak semasa bekerja.
- f) Lain-lain kesusahan yang dikenalpasti dan bersesuaian dengan syarak.

Seterusnya, setelah lewat kedua-dua tahapan di atas, maka pemohon akan disiasat oleh amil-amil yang dilantik oleh LZS untuk mengesahkan segala maklumat yang diberikan oleh pemohon adalah benar dan tidak ada unsur

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Mohamad Amin bin Ibrahim, Ketua Jabatan Penyelidikan dan Sekreteriat Syariah, Divisyen Syariah dan Dakwah pada 13 Nov 2022 secara langsung di Lembaga Zakat selangor.

penipuan. Hal ini karena terdapat masalah yang terjadi yaitu pemohon membuat maklumat dan data palsu untuk mendapatkan bantuan dana zakat. Berkata En Muhd Salahuddin Azmi b Muhd Ali, Ketua Jabatan Pengurusan Penolong Amil, Divisyen Operasi Agihan Asnaf di Lembaga Zakat Selangor, “Siasatan ini perlu dilakukan bagi megelak dan mengesan asnaf (pemohon) yang menipu maklumat untuk mendapatkan bantuan hutang”. Antara prosedur siasatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a) Siasatan oleh Penolong Amil atau kakitangan Pejabat Zakat terhadap pemohon seperti menelefon atau interview.
- b) Pegawai Zakat hendaklah memastikan kesemua syarat-syarat dipenuhi sebelum meluluskan/menyokong permohonan tersebut.
- c) Pegawai Zakat hendaklah memberi ulasan yang jelas mengenai kelayakan pemohon.

Setelah melepasi tahapan di atas, keputusan permohonan akan dikeluarkan berdasarkan hasil putusan. Pemohon bisa menyemak sama ada permohonan mereka lulus atau tidak diportal rasmi Lembaga Zakat Selangor. Pendistribusian dana bagi asnaf *al-gharimin* disalurkan secara langsung kepada pemberi utang tidak kepada penghutang. Hal ini bagi mengelakkan penyalahgunaan uang zakat untuk hal-hal lainnya.

## 2. Praktik pendistribusi Dana Zakat bagi Asnaf *Al-Gharimin* di Selangor

Tahun 2021 menyaksikan Lembaga Zakat Selangor (LZS) berhadapan dengan cabaran berganda. Belum pun pandemik Covid-19 terhapus sepenuhnya. Masyarakat Negeri Selangor diuji dengan bencana banjir besar pada penghujung tahun. Impaknya, ramai yang terjejas terutamanya golongan asnaf. Oleh itu, berdasarkan laporan agihan dana zakat menunjukkan sejumlah RM 922 juta diagihkan bagi meringankan beban dan memastikan kelangsungan hidup asnaf.

Namun usaha ini tidak akan berhasil tanpa komitmen jitu daripada semua pihak terutamanya muzakki zakat di Selangor yang mencatat jumlah kutipan sebanyak RM993 juta sepanjang tahun 2021.<sup>61</sup>

Kini, jumlah pungutan zakat meningkat setiap tahun. Hal ini, berkemungkinan disebabkan faktor kaedah pembayaran yang mudah, di mana sekarang pembayar zakat boleh membayar zakat melalui talian sahaja. Namun, menurut Sanep, Hairunnizam dan Adnan dalam kajiannya menunjukkan kepuasan pembayar zakat dalam membayar zakat adalah rendah. Hal ini juga mungkin disebabkan kurangnya kepercayaan pembayar zakat kepada pengurusan agihan zakat dan mereka akhirnya akan membuat keputusan untuk membayar zakat terus kepada asnaf tanpa melalui institusi Zakat.

Faktor yang perlu diberi penekanan bagi meningkatkan tahap keyakinan pembayar zakat dalam aspek agihan zakat ialah dengan mengurangkan karenah birokrasi, tidak bias dalam mana-mana parti politik serta efisien dan cekap dalam proses agihan zakat yang akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Merujuk permasalahan ini, LZS menawarkan pelbagai skim bantuan bagi meluaskan kemanfaatan dana zakat bagi seluruh asnaf di provinsi Selangor. Khususnya bagi asnaf *al-gharimin* di Selangor, pihak LZS menyediakan skim bantuan yang mencakupi berbagai aspek sebagai berikut:

- a) Bantuan utang karena keperluan asas hidup meliputi makanan, tempat tinggal, utiliti, pengangkutan dan pendidikan.
- b) Bantuan utang badan/persatuan untuk masalah ummah.
- c) Bantuan utang rawatan dialisis serta pembiayaan dan sumbangan kepada pusat dialisis.

---

<sup>61</sup> Diakses melalui situs <https://www.zakatselangor.com.my/informasi/laporan-aktiviti-zakat/> pada 12.15 wib pada 12 Nov 2022



- d) Bantuan tabung perubatan hospital awam dan kebajikan.
- e) Bantuan utang perubatan.
- f) Bantuan pengurusan jenazah muslim tanpa waris.
- g) Bantuan utang pendidikan.
- h) Bantuan utang lain yang tidak bercanggah dengan hukum Syarak

Menurut En Muhd Salahuddin Azmi b Muhd Ali, proses pendistribusian zakat asnaf *al-gharimin* oleh LZS adalah melalui berbagai cara. Pertama, melalui pengenalan amil qariah. Amil qariah bertanggungjawab menjalankan bancian umat Islam di masjid tertentu yang layak dizakat, dan fitrah Amil qariah juga memantau kebajikan fakir, miskin dan muallaf di masjid tertentu untuk memastikan asnaf tidak terlepas daripada menerima zakat.

Kedua, individu yang menghadapi masalah utang boleh datang terus ke kaunter LZS dan mengisi borang permohonan zakat. LZS kemudian melakukan proses pendaftaran dan saringan untuk memastikan orang tersebut layak dipertimbangkan sebagai asnaf *al-gharimin*.

Akhir sekali, memandangkan zakat *al-gharimin* di Selangor tertumpu kepada perbelanjaan perubatan, LZS telah mengambil inisiatif memperuntukkan RM2.5 juta agihan zakat setahun bagi hospital pemerintahan dan universiti negeri terpilih. Dana zakat boleh digunakan kepada pesien yang tidak bisa membayar biaya perubatan selepas dirawat di sana. Pemohon bisa memohon zakat melalui jabatan sosial rumah sakit.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Muhd Salahuddin Azmi b Muhd Ali, Ketua Jabatan Pengurusan Penolong Amil, Divisyen Operasi Agihan Asnaf pada tanggal 13 Nov 2022 secara langsung di Lembaga Zakat selangor.

Jika dilihat dari segi laporan dan kajian yang dilakukan menunjukkan dana zakat bagi kategori asnaf *al-gharimin* lebih banyak disalurkan kepada mereka yang menghadapi permasalahan utang biaya kesehatan. LZS memberi tumpuan kepada utang berupa kesehatan sebagai bantuan zakat utama asnaf *al-gharimin*. Namun begitu, terdapat sedikit lagi jenis bantuan zakat yang diberikan kepada penerima zakat dalam *gharimin* ini kategori. *Al-gharimin* tidak perlu orang yang dikategorikan sebagai asnaf fakir dan miskin. Walau bagaimanapun, mustahik zakat mungkin juga seseorang yang berpendapatan sebanyak RM15,000 sebulan tetapi menghadapi masalah keuangan atau kesehatan yang jika masalah itu tidak dibantu oleh institusi zakat, yang akan membawanya kepada kemudharatan atau kesulitan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti seorang ahli Lembaga yang bernama Nur Mardia binti Mazri, takaran pendistribusian dana zakat bagi asnaf *al-gharimin* di Selangor adalah sesuai dengan rekomendasi saat ini, jumlah yang diperuntukkan adalah lebih kurang 80 juta yaitu 7%-8% daripada jumlah agihan zakat yang diperuntukkan oleh LZS pada tahun semasa.<sup>63</sup> Jumlah pendistribusian kepada asnaf ini tidaklah terlalu banyak karena terdapat delapan asnaf yang perlu difokuskan. Maka pendekatan yang digunakan adalah mengutamakan penyaluran dana zakat kepada asnaf yang lebih memerlukan dan lebih berhak ke atas harta zakat.

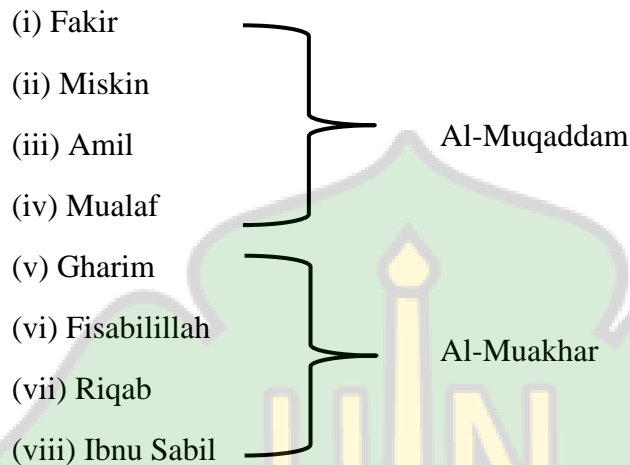
Asnaf *al-gharimin* merupakan asnaf *muakhar* berdasarkan Fatwa Sistem manajemen distribusi Zakat Negeri Selangor. Berikut adalah susunan asnaf yang berhak ke atas dana zakat mengikut prinsip LZS:

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Nur Mardia binti Mazri, Eksekutif Syariah, Divisyen Syariah dan Dakwah, pada tanggal 13 Nov 2022 secara langsung di Lembaga Zakat selangor.

### Bagan 3.2

#### Susunan Asnaf Yang Berhak Ke Atas Dana Zakat Mengikut Prinsip LZS



Merujuk pada bagan di atas, harta zakat wajib dibagikan kepada setiap asnaf mengikut keperluan asnaf tersebut. Walau bagaimanapun keutamaan hendaklah diberikan kepada empat (4) asnaf terawal. Seterusnya, pemindahan peruntukan daripada satu asnaf ke asnaf yang lain dibenarkan dan ia berdasarkan kepada keperluan dan lebihan yang ada.

Khususnya pada asnaf *al-gharimin* keutamaan diberikan kepada piutang yang berbentuk *dharuriyat* dan *hajiyyat* seperti utang keperluan asasi (menyewa rumah, bil air dan seumpamanya serta utang perubatan penyakit kritikal seperti *kencing manis* (diabetes, dialisis, jantung dan seumpamanya). Kaedah agihan ini diberikan bertujuan untuk meringankan beban piutang, melepaskan daripada kemudaratan dan sekadar keperluan benar. Berikut adalah bentuk pendistribusian kepada asnaf *al-gharimin*.<sup>64</sup>

<sup>64</sup> *Enakmen Pentadbiran Perundangan Islam 1989...*, hlm.9

**Tabel 3.3**  
**Menunjukkan Bentuk Pendistribusian Kepada Asnaf *Al-Gharimin***

Jenis-Jenis Pendistribusian	Cara-Cara Pendistribusian
✓ Bantuan kepada seseorang Islam untuk membayar utangnya.	✓ Uang tunai atau bayaran bil-bil utangnya
✓ Bantuan kepada badan-badan kebajikan / pertubuhan Islam yang berutang karena masalah umum masyarakat Islam.	✓ Uang tunai atau bayaran bil-bil utangnya
✓ Bantuan kecemasan atau kemalangan seperti kebakaran banjir, ribut dan lain-lain.	✓ Uang tunai dan barang-barang keperluan Asasi

LZS telah melaksanakan menyalurkan mengikut tafsiran Majlis Agama Negeri Selangor. Agihan zakat diberikan kepada individu yang mempunyai beban yang perlu ditanggung. Walau bagaimanapun, sebahagian daripada penerima asnaf *gharimin* sebenarnya sudah memiliki pekerjaan dan pendapatan akibat kejadian yang menyebabkan individu tersebut tidak bisa meneruskan kehidupan seharian untuk mendapatkan pendapatan yang membolehkan individu tersebut menerima zakat di kategori sebagai *al gharimin*.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan hasil temuan penelitian maka penulis menemukan beberapa point yang dapat saya rangkum sebagai berikut:

1. Sebagaimana tertuang dalam Pasal 47 Undang-Undang Administrasi Agama Islam (Selangor) 2003, syarat asnaf *gharimin* yang membutuhkan pendampingan yang telah dinyatakan dalam bab dua dan tiga diatas.
2. Seterusnya, bagi pendistribusian LZS asnaf *al-gharimin* ini lebih terkonsentrasi pada bidang kedokteran dan kesehatan yaitu untuk membantu pasien yang tidak mampu membayar biaya pengobatan yang selangit, sehingga perlu berutang uang, Contohnya termasuk pengobatan cuci darah, operasi dan lain-lain. Analoginya, bagi asnaf yang memohon karena berutang dan menanggung utang yang banyak tidak dapat melunasinya, maka perlu melalui *haddul kifayah* yang telah ditentukan oleh LZS, dan dana yang terkumpul langsung diserahkan kepada kreditur dalam bentuk uang.
3. Terdapat beberapa faktor-faktor perumusan kriteria asnaf *gharimin* bagi LZS adalah disebabkan seperti yang telah dinyatakan yaitu pendapatan rendah, berlakunya peningkatan inflasi sehingga menjadikan harga barangan keperluan mahal, kos biaya medis perobatan dan sebagainya. Hal ini diharapkan agar dapat membantu meringkankan beban dan menjaga kemaslahatan umat Islam.

## B. Saran

Oleh karena itu, dari penjelasan dan kesimpulan di atas, saya ingin menyampaikan beberapa saran, antara lain:

1. Zakat mempunyai beberapa dimensi yang sangat luas yaitu dimensi agamis, moral-spiritual, finansial, ekonomis, sosial politik, yang pada akhirnya adalah untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Maka kebijakan dalam menguruskan dana zakat amat diperlukan bagi memaksimalkan manfaatnya kepada umat Islam.
2. Diharapkan kepada para ahli dan pembaca untuk mengembangkan lagi kajian ini secara lebih mendalam dan detail bagi menambahkan lagi khazanah ilmu serta meluaskan tafsiran asnaf zakat sesuai waktu dan tempat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Muin dan Abd Ghani, “Konsep Pengagihan Pendapatan dan Kekayaan Menurut Perspektif Islam”, *Jurnal Monografi Syariah Vol 2*, Mei 1994
- Abdurrahman al-Juzairi, *Fikih Empat Mazhab*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016)
- Abu Bakar bin Su’ud al-Hanafi Al-Kasani, *Bada’i al-Sana’i fi Tartib al-Shara’i*, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, 2000)
- Ahmad Sarawat, *Seri Fiqih Kehidupan: Zakat*, (Jakarta Selatan: DU Publishing, 2011)
- Armiadi Musa, *Golongan Mustahik Zakat: Perspektif Fuqaha dan Baitul Mal Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2021)
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001)
- Diakses melalui situs <https://www.zakatselangor.com.my/agihan-zakat/maklumat-agihan/> pada 2305 wib tanggal 13 Nov 2022
- Diakses melalui situs <https://www.zakatselangor.com.my/informasi/laporan-aktiviti-zakat/> pada 1215 wib pada 12 Nov 2022
- Diakses melalui situs; <https://www.zakatselangor.com.my/info-lzs/kumpulan-pengurusan/> pada jam 1345 wib tanggal 3 Nov 2022
- Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani, 2002)
- Didin Hafizzuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Cet-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)
- Enakmen Pentadbiran Perundangan Islam 1989, “*Fatwa Tentang Sistem Agihan Zakat Negeri Selangor*”, Bab VII

- Hasanah Abd Khafidz, *Asnaf Zakat di Malaysia Mengikut Masa dan Tempat*, (USIM: Selangor, 2017)
- Hasanah Abd Khafidz, *Pentafsiran Asnaf Zakat di Malaysia Mengikut Masa dan Tempat*, (Negeri Sembilan: USIM, 2017)
- Hasanah Abd Khafiz dan Irwan Mohd Sobri, “Agihan Zakat *Ibn Al-Sabil* dalam Realiti Semasa” *Shariah Journal*, Vol 20, No 1 (2012)
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Cet-1, (Riyadh: Maktabah Al-Ma’arif, 2012)
- Ibnu Manzur, *Lisanul Arabi*’, Jilid 5, (Beirut: Dar Ihya’ al-Arabi, 1996), hlm. 60
- Mahadi Mohammad, Engku Muhammad Tajuddin dan Syahirah Salwa Md Harun, *Pentaktifan Asnaf Gharimin di Institutsi-Institutsi Zakat di Malaysia*, *Journal Intellectual Discourse*, ISSN 2289-5639, 2014
- MAIS, *Fatwa Sistem Pengurusan Agihan Zakat Negeri Selangor*, Siri 2, (MAIS: Selangor, 2013)
- Mansur bin Yunus bin Idris al-Hanbali, *Kashshaf al-Qina’ ala Matn al-Iqna’*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1982)
- Moh. Thoriquddin, *Pengelolaan Zakat Produktif Perspektif Maqasid al-Syariah Ibnu A’syur*, (Malang: UIN Malik Press, 2014)
- Mohd Faisol Ibrahim, “Agihan Zakat Sebagai Alat Kewangan Sosial Islam Bagi Membantu Golongan Al-Gharimin: Kajian Perbandingan Di Lzs Dan Baitulmal Maiwp”, *Article Conference: e-Proceedings of 6th International Conference on Mosque, Zakat and Waqf Management (IMAF-2019)*
- Mohd Kamarul K.S & Srirahayu S, “Praktis Agihan Zakat Kepada Penghutang Ceti Haram di Majlis Agama Islam Negeri-Negeri”, *International Conference on Syariah & Law*, Sept 2021
- Muh Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Study Kasus*, (Jawa Barat: Jejak,2017)



Muhammad Ar-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 33

Muhammad bin Ahmad bin ‘Irfah al-Maliki, *Hashiyah ad-Dusuqi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996)

Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah Al-Bukhari, *Al-Jami'ul Shahih Al-Mukhtasar*, Juz I, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987)

Muhammad Rifa'i dan Muhammad Zuhri Salomo, *Terjemahan Khulashah: Kifayatul Akhyar*, (Semarang: Toha Putra, 1986)

Musein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000)

Nurul Ain, Mastura Razali DKK, “Concept of Asnaf Al-Gharimin: Practices at Lembaga Zakat Selangor”, *Journal International Virtual Colloquium on Multi-disciplinary Research Impact*, Shah Alam, Selangor 15 Oct 2021

Nurwati dan Azizan Abd Rahman, “Zakat and Muallaf and its Relationship with Maqasid Shari’ah”, *International Journal of Zakat and Islamic Philanthropy*, Vol 3 Issue 1 Feb 2021

Rilizam Rosli, Hussin Salamon dan Norazmi Anas, *Asnaf Riqab Zakat Distribution Mechanism in Today's World*, Jurnal Academic Research in Business and Social Science, Vol 8 No.4 2018

S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid 2, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012)

Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998)

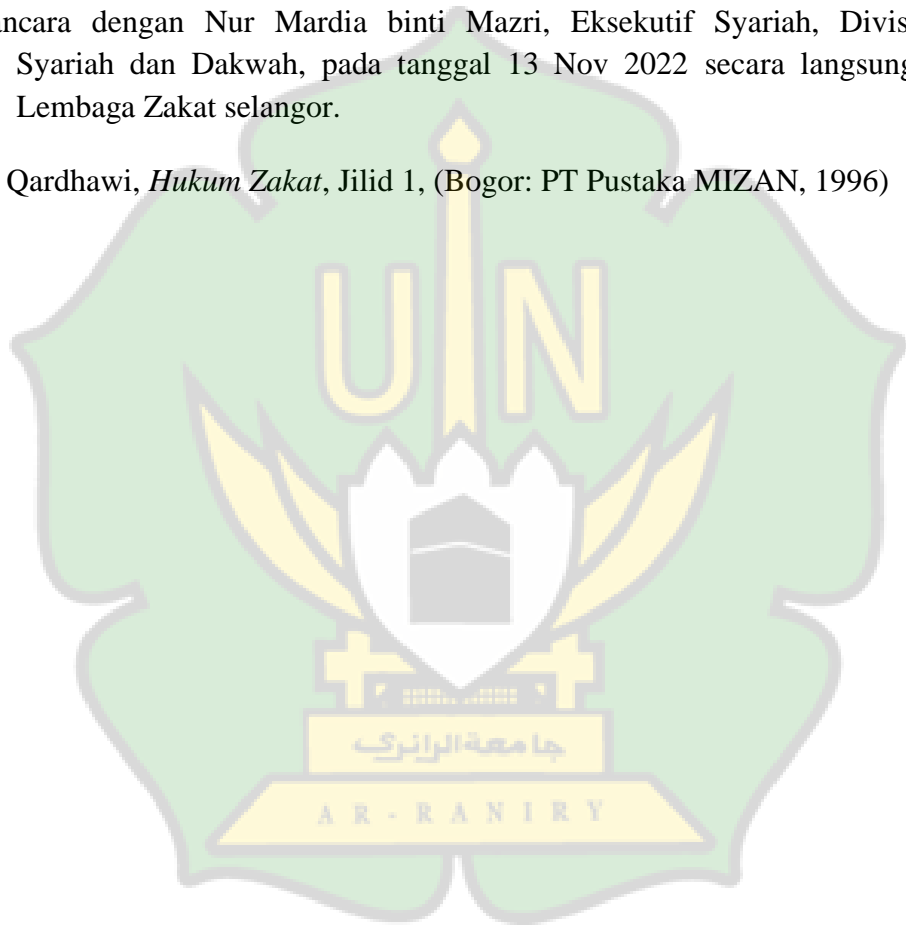
Syarifah, M. Y. & Raziah, M. T., “Analisis Tafsiran Asnaf Al-Gharimin Di Malaysia” *International Journal of Management Studies, Special Issues* (Vol 22) Oct 2015

Wawancara dengan Mohamad Amin bin Ibrahim, Ketua Jabatan Penyelidikan dan Sekreteriat Syariah, Divisyen Syariah dan Dakwah pada tanggal 12 Nov 2022 secara langsung di Lembaga Zakat selangor.

Wawancara dengan Muhd Salahuddin Azmi b Muhd Ali, Ketua Jabatan Pengurusan Penolong Amil, Divisyen Operasi Agihan Asnaf pada tanggal 12 Nov 2022 secara langsung di Lembaga Zakat selangor.

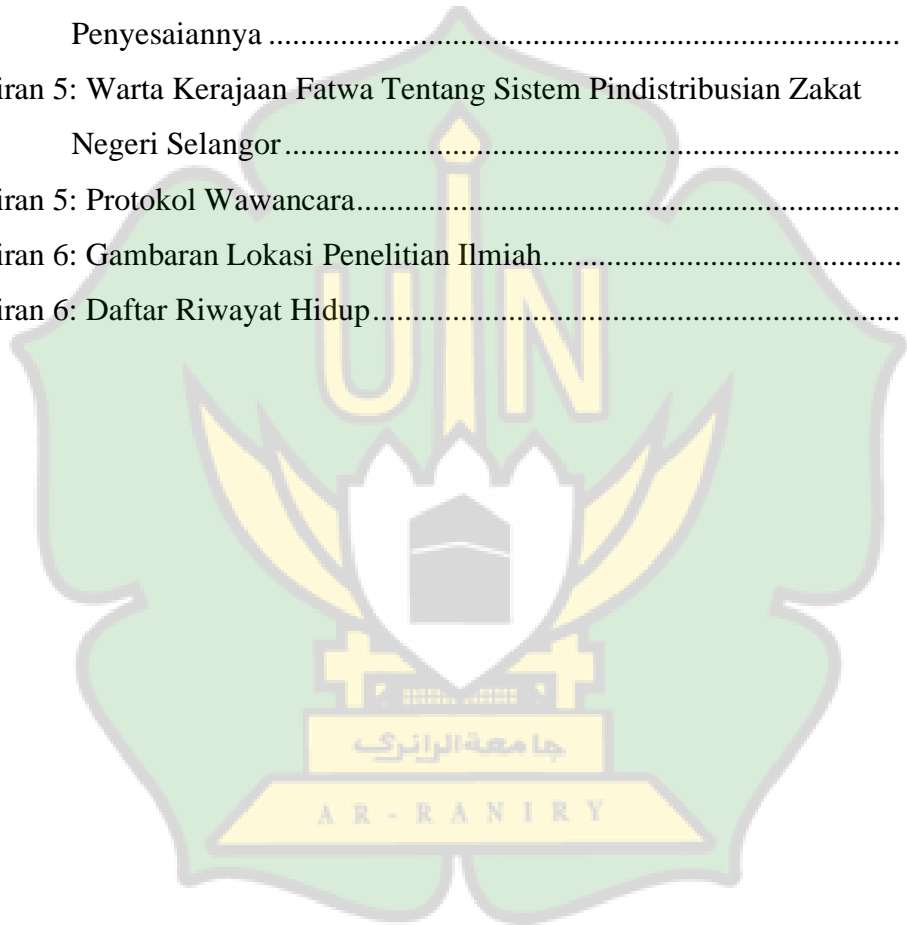
Wawancara dengan Nur Mardia binti Mazri, Eksekutif Syariah, Divisyen Syariah dan Dakwah, pada tanggal 13 Nov 2022 secara langsung di Lembaga Zakat selangor.

Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, Jilid 1, (Bogor: PT Pustaka MIZAN, 1996)



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Pembimbing Skripsi .....	68
Lampiran 2: Surat Permohonan Melakukan Penelitian.....	69
Lampiran 3: Surat Penyertaan Kedesaian Diwawancarai .....	70
Lampiran 4: Warta Kerajaan Berkaitan Dengan Masail, Gharimin Dan Penyesaiannya .....	71
Lampiran 5: Warta Kerajaan Fatwa Tentang Sistem Pindistribusian Zakat Negeri Selangor.....	73
Lampiran 5: Protokol Wawancara.....	74
Lampiran 6: Gambaran Lokasi Penelitian Ilmiah.....	75
Lampiran 6: Daftar Riwayat Hidup.....	76





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
 Telp. 0651-7557442 Email : fsh@ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**  
**UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
 Nomor: 1342/Un.08/FSH/PP.00.9/3/2022

**T E N T A N G**

**PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan KKU Skripsi pada Fakultas Syariah dan Hukum, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing KKU Skripsi tersebut;  
 b. Bahwa yang namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing KKU Skripsi.

- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;  
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;  
 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri IAIN Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri;  
 7. Keputusan Menteri Agama 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di lingkungan Departemen Agama RI;  
 8. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
 9. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
 10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pemberi Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Kepada Para Dekan dan Direktur Program Pasca Sarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

**M E M U T U S K A N**

- Menetapkan** :
- Pertama** : Menunjuk Saudara (i) :  
 a. Dr. Soraya Dewy, M.Ag  
 b. Nahara Eriyanti, M.H  
 sebagai Pembimbing I  
 sebagai Pembimbing II
- untuk membimbing KKU Skripsi Mahasiswa (i) :
- N a m a** : Muhammad Afq Bin Pahrudin  
**N I M** : 170102217  
**Prodi** : HES  
**J u d u l** : Reinterpretasi Asnaf Gharimin dan Ar-Riqab Sebagai Mustahiq Zakat Di Malaysia (Kajian Di Lembaga Zakat Selangor)
- Kedua** : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022.
- Keempat** : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

Kutipan Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
 Pada tanggal : 4 Maret 2022  
 D e k a

  
 Muhammad Siddiq

**Tembusan :**

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Ketua Prodi HES;
3. Mahasiswa yang bersangkutan;
4. Arsip.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 5934/Un.08.FRSH.I/PP.00.9/11/2022  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
Lembaga Zakat Selangor, Malaysia.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MUHAMMAD AFIQ BIN PAHRUDDIN / 170102217**  
Semester/Jurusan : **XI / Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**  
Alamat sekarang : **Sungai Petani, Kedah**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Kriteria Asnaf Gharimin sebagai mustahiq Zakat menurut Fiqih Islam (Kajian di Lembaga Zakat Selangor, Malaysia)***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 01 November 2022  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 30 Desember  
2022

Hasnul Arifin Melayu, M.A.

A R - R A N I R Y

## SURAT PENYERTAAN KESEDIAAN DIWAWANCARAI

Yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : HAMIZUL BIN ABDUL HAMID  
 Alamat diwawancarai : Ibu Pejabat Zakat Selangor, Persiaran Akuatik,  
 Seksyen 13, 40100 Shah Alam, Selangor  
 Peran dalam Penelitian : Orang yang diwawancarai (*Interview*)

Menyatakan bahwa bersedia dan telah diwawancarai terkait dengan Judul skripsi “**KRITERIA ASNAF GHARIMIN SEBAGAI MUSTAHIQ ZAKAT MENURUT FIKIH ISLAM**” (**KAJIAN DI LEMBAGA ZAKAT SELANGOR, MLYSIA**) yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Ar- Raniry Banda Aceh, Indonesia yang bernama:

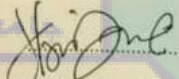
Nama : Muhammad Afiq Bin Pahrudin  
 NIM : 170102217  
 Fakultas/Prodi : Syariah dan Hukum / Hukum Ekonomi Syariah

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Disediakan oleh,

  
 (Muhammad Afiq bin Pahrudin)  
 Mahasiswa UIN Ar-Raniry,  
 Banda Aceh.  
 08 Disember 2022

Disahkan oleh,

  
 HAMIZUL BIN ABDUL HAMID  
 Ketua Jabatan Dakwah  
 Dan Perundangan  
 Divisyen Syariah Dan Dakwah  
 Lembaga Zakat Selangor (MAIS)  
 15 Disember 2022

## WARTA KERAJAAN BERKAITAN DENGAN MASAIL, GHARIMIN DAN PENYESAIANNYA



NEGERI SELANGOR

### Warta Kerajaan

DITERBITKAN DENGAN KUASA

*GOVERNMENT OF SELANGOR GAZETTE*

*PUBLISHED BY AUTHORITY*

Jil. 57 No. 21	<b>7hb Oktober 2004</b>	<i>TAMBAHAN No.10 PERUNDANGAN</i>
Sel. P.U. 19.		

#### ENAKMEN PENTADBIRAN AGAMA ISLAM (NEGERI SELANGOR) 2003

FATWA DI BAWAH SESKYEN 47

*En. 2/589*

Menurut seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam (Negeri Selangor) 2003 [*En. 1/2003*], Jawatankuasa Fatwa bagi Negeri Selangor, atas perintah Duli Yang Maha Mulia Sultan menyediakan fatwa yang dinyatakan dalam Jadual dan disiarkan menurut subseksyen 48(6) Enakmen itu.

#### ADMINISTRATION OF THE RELIGION OF ISLAM (STATE OF SELANGOR) ENACTMENT 2003

FATWA UNDER SECTION 47

*En. 2/589*

PURSUANT to section 47 of the Administration of the Religion of Islam (State of Selangor) Enactment 2003 [*En. 1/2003*], the *Fatwa* Committee for the State of Selangor, on the direction of His Royal Highness the Sultan prepare the *Fatwa* as set out in the Schedule and is published pursuant to subsection 48(6) of the Enactment.

JADUAL/SCHEDULE

#### MASAIL ASNAF GHARIMIN DAN PENYELESAIANNYA

Takrif Al-Gharimin : mengikut ulama' Mazhab Syafi'i dan Hanbali ialah orang yang berhutang sama ada hutang untuk dirinya sendiri atau hutang untuk orang lain dan sama ada hutang ini bertujuan untuk melakukan sesuatu kebaikan (taat kepada Allah). Syarat-syarat terhadap gharimin yang perlu mendapat bantuan adalah seperti berikut:



- (1) Pemohon tidak mempunyai harta atau sumber kewangan yang melebihi keperluan asasinya.
- (2) Pinjaman yang dibuat di dalam perkara-perkara yang halal dan harus.
- (3) Wujud keperluan menyelesaikan hutang dengan segera.
- (4) Wujudnya kemudharatan terhadap diri dan keluarga jika hutang tidak dibayar.
- (5) Gharimin yang berhutang untuk menyelesaikan permasalahan asasi seperti kesihatan, pelajaran diperingkat rendah dan menengah, makanan, tempat perlindungan sementara dan segala hutang untuk meninggikan martabat agama dibantu terus dari peruntukan asnaf gharimin tanpa melihat kepada jumlah yang ditanggung.
- (6) Gharimin yang berhutang untuk menyelesaikan permasalahan selain dari syarat (5) yang disebutkan di atas dibantu dari peruntukan asnaf gharimin secara Qardhul Hasan dan wajib menjalani tempoh pemulihan.

Bertarikh 21 September 2004

Dated 21 September 2004  
[Mufti Sel. 500-2; PU. Sel. AGM. 0007 Jld. 2]

*Dengan Titah Perintah/ By Command*

DATO' HAJI MOHD TAMYES BIN ABD. WAHID  
Pengerusi Jawatankuasa Fatwa Selangor/  
Chairman of the Fatwa Committee of Selangor

A R - R A N I R Y



# WARTA KERAJAAN, FATWA TENTANG SISTEM PENDISTRIBUSIAN ZAKAT NEGERI SELANGOR



NEGERI SELANGOR

## Warta Kerajaan

DITERBITKAN DENGAN KUASA

GOVERNMENT OF SELANGOR GAZETTE  
PUBLISHED BY AUTHORITY

---

29hb Ogos 1994

---

Sel.P.U.130.

ENAKMEN PENTADBIRAN PERUNDANGAN ISLAM  
1989

FATWA TENTANG SISTEM AGIHAN ZAKAT NEGERI SELANGOR

Beta Perkenankan,

(Mohor  
Kerajaan)

SALAHUDDIN ABDUL AZIZ SHAH AL-HAJ,  
SULTAN SELANGOR

PADA menjalankan kuasa yang diberikan oleh seksyen 31(1) dan seksyen 32, Enakmen Pentadbiran Perundangan Islam 1989, Selangor, Mufti bagi Negeri Selangor atas perintah Duli Yang Maha Mulia Sultan dan selepas berbincang dengan Jawatankuasa Perunding Hukum Syara' membuat fatwa tentang "Sistem Agihan Zakat Negeri Selangor" seperti yang dinyatakan dalam Jadual.

En. 2/1989

A R - R A N I R Y

JADUAL

KANDUNGAN

1. Bab I : Asnaf yang Berhak Menerima Agihan Zakat Menurut Quran
2. Bab II : Asnaf yang Berhak Menerima Agihan Zakat di Negeri Selangor
3. Bab III : Hukum Agihan Zakat

### PROTOKOL WAWANCARA

Judul Skripsi : Kriteria Asnaf *Gharimin* sebagai Mustahik zakat menurut Fiqih Islam (Kajian di Lembaga Zakat Selangor, Malaysia)

Waktu Wawancara : 10.00 pagi - sehingga selesai.

Hari/Tanggal : Selasa - Rabu, 13-14 November 2022

Tempat : Pihak Pemegang SP

Orang Yang : Pihak Pemegang (SP)

Di wawancarai

No	Daftar Pertanyaan Wawancara
1.	Bagaimana Lembaga Zakat selangor membuat tapisan bagi memilih kriteria Asnaf <i>Gharim</i> ?
2.	Bagaimanakah pelaksanaan pembagian zakat bagi asnaf <i>gharim</i> di Lembaga Zakat selangor?
3.	Berapa petarusan lembaga Zakat Selangor Peruntukan bagi pembagian Zakat asnaf <i>Gharim</i> ?
4.	Apakah faktor-faktor yang mendorong pembagian zakat <i>gharim</i> menurut Zakat selangor?
5.	Apakah isu atau cabaran yang Lembaga Zakat Selangor hadapi terhadap pemberian Zakat khususnya kepada Asnaf <i>Gharimin</i> di Malaysia?
6.	Bagaimanakah syarat-syarat <i>gharimin</i> layak menerima bantuan menurut LZS?
7.	Apakah rakyat Malaysia menjadi satu budaya berutang di era ini?
8.	Bagaimanakah aspek yang diteliti oleh LZS itu dilihat?
9.	Bagaimanakah tingkat masalah mustahik menurut pandangan LZS serta syarat-syaratnya?
10.	Apakah langkah atau proses dan tahapan permohonan asnaf <i>gharimin</i> ?
11.	Apakah tahapan amil yg dilantik LZS untuk mengesahkan segala maklumat yang diberikan oleh pemohon adalah benar atau tidak dalam penipuan?
12.	Berapakah jumlah pengutan zakat setiap tahun pada LZS?

## GAMBARAN LOKASI PENELITIAN ILMIAH, LEMBAGA ZAKAT NEGERI SELANGOR, MALAYSIA

